



**LAPORAN PENELITIAN
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA 2019**

**KEPUTUSAN REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
NOMOR 330 TAHUN 2019
TENTANG
PENERIMA BANTUAN PENELITIAN TAHUN 2019
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

**MENANGKAL POTENSI RADIKALISME PADA PEMUDA
MELALUI DIALOG LINTAS AGAMA;
ANALISIS TERHADAP PROGRAM FORUM KERUKUNAN
UMAT BERAGAMA BAGI PEMUDA LINTAS AGAMA DI JAWA TIMUR**

Peneliti :

**Budi Ichwayudi, M.Fil.I
197604162005011004**

**Moh. Yardho, M.Th. I
198506102015031006**

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT



No. Reg. 191150000018298

Penelitian Dasar Pengembangan Program Studi

Menangkal Potensi Radikalisme Pada Pemuda Melalui Dialog Lintas Agama;
Analisis Terhadap Program Forum Kerukunan Umat Beragama
Bagi Pemuda Lintas Agama di Jawa Timur



Nama: **Budi Ichwayudi (Ketua)**

NIDN: **2016047606**

Nama: **Moh. Yardho (Anggota)**

NIDN: 2110068501

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

**NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING
LAPORAN HASIL PENELITIAN**

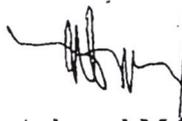
Setelah diadakan pembimbingan dan pengujian terhadap laporan hasil penelitian :

N a m a : H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I
NIP. : 197604162005011004
Fakultas : Ushuludin dan Filsafat
Kategori : PDPS (Penelitian Dasar Pengembangan Prodi)
Judul : MENANGKAL POTENSI RADIKALISME PADA PEMUDA
MELALUI DIALOG LINTAS AGAMA ; Analisis Terhadap
Program Forum Kerukunan Umat Beragama Bagi Pemuda
Lintas Agama di Jawa Timur

Bahwa laporan hasil penelitian tersebut di atas sudah sesuai dengan ketentuan Petunjuk Teknis Program Bantuan Penelitian, Publikasi Ilmiah, dan Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun Anggaran 2019.

Surabaya, 6 November 2019

Pembimbing



Dr. H. Achmad Muhibin Zuhri, M.Ag
NIP. 197207111996031000

DAFTAR ISI

Cover
Kata Pengantar
Daftar Isi
Abstrak

Menangkal Potensi Radikalisme Pada Pemuda Melalui Dialog Lintas Agama

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah	2
Rumusan Masalah	5
Tujuan Penelitian	6
Kajian Terdahulu	7
Konsep atau Teori Relevan	8
Metode dan Teknik Penggalian Data	10
Rencana Pembahasan	12

BAB II KAJIAN TEORI

Memahami Paham Radikalisme	13
Dialog Antar Umat Beragama	22
Konsep Pemuda	25
Dialog Sebagai Upaya Deradikalisasi	33

BAB III OBJEK PENELITIAN

Sejarah Terbentuknya FORKUGAMA	37
Latar Belakang dan Perkembangan KUB	38
PMB No. 9 Tahun 2006 dan Perkembangannya	44
Perkembangan Kelembagaan KUB di Jawa Timur	46
Susunan Organisasi dan Tugas Pokok FKUB Jawa Timur	49

BAB IV PEMBAHASAN

Realitas Kerukunan Beragama di Jawa Timur	70
Peran Dialog Lintas Agama	80
Peluang dan Tantangan Membangun Kerukunan Beragama	90

BAB V PENUTUP

Kesimpulan	93
Saran	94

DAFTAR PUSTAKA

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kami panjatkan selalu kehadiran Allah SWT yang merupakan Maha Pencipta seluruh isi langit dan bumi, shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang merupakan suri dan teladan hidup setiap muslim dalam menjalani kehidupan dunia yang fana ini.

Laporan penelitian yang berjudul Menangkal Potensi Radikalisme Pada Pemuda Melalui Dialog Lintas Agama; Analisis Terhadap Program Forum Kerukunan Umat Beragama Bagi Pemuda Lintas Agama di Jawa Timur, ini ditulis dengan tujuan utama untuk mengedepankan dialog bukan monolog, mendahulukan persamaan daripada memperbesar perbedaan dalam beragama, karena kita telah melihat sejarah bahwa kerusakan-kerusakan yang diakibatkan oleh agama yang disalahgunakan oleh pengikutnya menjadi kerusakan yang sistematis dan massif, oleh karena itu laporan penelitian ini ditulis agar bisa dijadikan rujukan oleh para akademisi dan praktisi di bidang studi agama-agama.

Tidak ada gading yang tak retak, maka penulis sangat berterimakasih kepada semua pihak yang ikut membantu agar memberikan masukan-masukan yang konstruktif sehingga dapat dijadikan sebagai jariah ilmu pengetahuan untuk mencapai semangan dialogis dan perdamaian diantara umat beragama khususnya di Indonesia dan seluruh dunia pada umumnya.

Demikian yang dapat penulis sampaikan, sekali lagi kami berterimakasih kepada semua pihak yang membantu terselesainya laporan ini, terima kasih.

Penulis

ABSTRAK

Dialog antar umat beragama menjadi salah satu modal utama forum kerukunan umat beragama provinsi jawa timur dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di wilayahnya. Pada wilayah tingkatan pemuda, FKUB jawa timur juga mempunyai program pemberdayaan pemuda lintas agama melalui dialog antar pemuda lintas agama yang rutin dilakukan, dialog ini mempertemukan pemuda dari berbagai perwakilan unsur agama untuk membangun komunikasi pemuda lintas agama, dari perwakilan Budha oleh Budhis Muda Indonesia, dari Hindu diwakili Peradah Hindu, dari Konghucu diwakili oleh Gerakan Muda Konghucu, dari Kristen diwakili oleh pemuda agama Kristen, dari Katolik diwakili oleh Pemuda Katolik. Dialog antar pemuda lintas agama ini menjadi salah satu terobosan yang dilakukan oleh forum kerukunan umat beragama (forkugama) untuk mencetak pemuda yang toleran dan menghormati perbedaan yang ada, sehingga dengan pemahaman terhadap realitas pluralitas bangsa tersebut diharapkan dapat menangkal pemuda dari paparan radikalisme. Dalam dialog tersebut ada yang dilakukan secara verbal maupun secara non verbal, akan tetapi mempunyai tujuan yang sama, yakni menumbuhkan sikap pemahaman akan realitas keberagaman dan sikap toleran dalam jiwa pemuda lintas agama di jawa timur. Dialog ini dapat menjadi contoh bagi beberapa lembaga lain agar dapat menumbuhkan pemahaman tentang sikap keberagaman yang terbuka dan jauh dari paparan radikalisme, salah satu lembaga yang masuk dalam radar potensi berkembangnya paham radikalisme adalah kampus, oleh karenanya dengan melakukan penelitian terhadap pelaksanaan dialog pemuda antar agama, maka penelitian ini dapat dikembangkan menjadi role model dalam membangun dialog dengan mengundang pemuda lintas agama di kampus UIN Sunan Ampel sebagai upaya untuk memberikan pemahaman wawasan keberagaman dan realitas pluralitas bermasyarakat bagi mahasiswa.

Key Word : *dialog, forkugama, pemuda*

keberagamaan dan realitas pluralitas bermasyarakat bagi mahasiswa.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latarbelakang tersebut, maka ada beberapa persoalan yang bisa dirumuskan dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Bagaimanakah realitas kondisi kerukunan umat beragama di provinsi Jawa timur?
2. Bagaimanakah peran dialog pemuda lintas agama dalam mencegah radikalisme pada pemuda di Jawa Timur?
3. Bagaimanakah peluang dan tantangan yang dihadapi oleh Forum Kerukunan Umat Beragama provinsi dalam membangun dialog antar pemuda lintas agama di Jawa Timur?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data terkait dengan model dialog yang dibangun pada tingkatan pemuda lintas agama di Jawa Timur yang difasilitasi oleh forum kerukunan umat beragama, dialog yang dibangun melibatkan semua unsur pemuda perwakilan dari tiap- tiap majelis agama, diantaranya adalah pemuda agama Budha, pemuda Hindu, pemuda Islam, pemuda Konghucu, pemuda Katolik dan pemuda Kristen. Dialog pemuda lintas agama ini bertujuan untuk menangkal pemuda dari paparan paham radikalisme. Bagi program studi Ilmu Hadis model dialog lintas agama yang digagas oleh forum kerukunan umat beragama dapat menjadi model pengembangan dialog antar umat beragama berdasarkan Hadis Nabi, tentu hal ini dapat menjadi terobosan tersendiri bagi prodi ilmu Hadis, lebih jauh lagi dengan melibatkan mahasiswa program studi ilmu hadis pada tataran dialog lintas agama dapat mengurangi dampak paparan paham radikalisme pada mahasiswa, yakni belajar hadis hubungan antar agama dengan kombinasi dialog secara langsung pada pemuda non-muslim. Selain itu hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refrensi bagi kampus untuk mengembangkan dialog mahasiswa dengan pemuda non-muslim sebagai uapaya mencegah mahasiswa dari

agama sama benarnya, bahkan dalam waktu belakangan ini, dialog antar agama mengarah pada pergeseran keyakinan umat beragama mengarah pada paparan kekufuran.

4. Selanjutnya penelitian lapangan yang dilakukan oleh Anas Ajudin yang berjudul *Mengelola Pluralisme Melalui Dialog Antar Agama (Sebuah Tinjauan Teoritik)*, yang menghasilkan temuan bahwa pluralisme merupakan realitas sosial yang harus dihadapi kenyataannya oleh tiap- tiap individu dalam kehidupan bermasyarakat, dialog antar agama merupakan salah satu cara untuk mengelola pluralisme agar dapat berjalan dengan baik, dialog antar umat beragama harus dipahami sebagai upaya bersama yang dilakukan oleh umat beragama untuk saling memahami.

Dari beberapa penelitian di atas yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, terlihat penelitian masih lebih berfokus pada kajian teoritik dalam melihat realitas dialog antar umat beragama, hal ini seperti yang dilakukan oleh Anas Ajudin, Syamsudin Arif, Khoirul Fatih, kemudian kajian yang dilakukan oleh Yusuf Arsy berkaitan dengan dialog dalam konteks keIndonesiaan dari masa ke masa, oleh karenanya peneliti meyakini bahwa penelitian dengan tema yang saat ini sedang kita kaji ini memiliki perbedaan dan belum pernah dilakukan sebelumnya, terlebih kajian ini fokus pada tingkatan pemuda di wilayah provinsi Jawa Timur.

E. Konsep atau Teori Relevan

Dialog antar umat beragama khususnya Islam dan Kristen, pertama kali di Indonesia dilakukan pada tahun 1969, hal ini merujuk pada buku yang ditulis oleh Zainal Abidin Bagir dari CRCS UGM menyebutkan bahwa pada tahun 1969 pertemuan yang membahas tentang dialog antar agama khususnya Islam Kristen dilaksanakan di Kolese Katolik, yang dihadiri oleh pihak Islam, Kristen dan Katolik, akan tetapi secara kultural sebenarnya dialog antar agama sudah terjadi begitu lama di Nusantara ini, setiap kedatangan agama baru, pasti pertemuan antara agama baru dengan agama yang sudah ada akan mengalami perjumpaan, yang kemudian mengantarnya pada suatu dialog antar agama pada tataran yang berbeda- beda,

Dengan melakukan dialog secara intens dan tersistematis maka umat beragama akan terhindar dari pemahaman sempit atau sikap eksklusif dalam beragama. Sikap eksklusif dalam beragama sejatinya dapat melahirkan sikap intoleransi dan berujung pada tindak kekerasan terhadap pemeluk agama lain, orang dengan sikap seperti itu sudah masuk dalam paparan paham radikal, salah satu ciri dari kelompok radikal adalah sering melakukan klaim kebenaran dan menyalahkan kelompok lain yang tak sama, selain itu ciri lainnya adalah kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah.

Dialog antar umat beragama bertujuan untuk membangun sikap toleran dan menerima perbedaan yang ada diluar kelompoknya, sehingga secara prinsip dialog antar umat beragama tersebut dapat membendung tumbuhnya paham radikalisme, dalam konteks penelitian ini khususnya di kalangan kelompok muda.

F. Metode dan Teknik Penggalan Data

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan, sehingga penelitian ini dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap objek yang diteliti, sebab secara lebih luas bahwa pendekatan pada akhirnya menentukan hasil yang diperoleh, sementara metodologi (process and procedure) akan mengikuti dan menyesuaikan dengan pendekatan yang akan digunakan oleh peneliti.

Sumber data utama penelitian kualitatif ini menurut adalah kata kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan dari lapangan baik melalui observasi lapangan, wawancara dengan pihak yang berwenang. Untuk memberikan keterangan dan permasalahan yang diajukan pada saat penelitian dan wawancara dengan pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama provinsi Jawa Timur, pemuda lintas agama jawa timur yang beranggotakan semua perwakilan pemuda dari tiap- tiap majelis agama di provinsi Jawa Timur. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang penulis manfaatkan adalah data dokumentasi dan arsip-arsip lainnya yang terkait dengan permasalahan yang penulis teliti. Sementara teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan metode

dokumentasi, observasi, dan wawancara.

Metode dokumentasi merupakan bahan tertulis yang diperoleh dari lapangan, dokumentasi diperlukan dalam penelitian karena banyak hal yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan juga dijadikan sebuah bukti untuk suatu pengujian. Selanjutnya metode ini dipakai guna melengkapi data yang diperoleh dari pengamatan, untuk mengumpulkan data yang bersumber dari non manusia yaitu berupa catatan, buku, transkrip, foto, dan sebagainya.

Metode Observasi adalah metode yang digunakan dengan cara pengamatan atas perilaku seseorang atau objek penelitian yakni anggota pemuda lintas agama dibawah naungan forum kerukunan umat beragama provinsi jawa timur yang berasal dari pemuda lintas agama. Sedangkan pengertian observasi lebih sempit yakni melakukan mengamati dan mendengar perilaku objek selama beberapa waktu, dengan tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian terhadap objek, serta mencatat penemuan yang mendukung atau memenuhi syarat untuk digunakan kedalam tingkat penafsiran analisis.

Metode Wawancara disebut juga dengan interview yaitu suatu teknik mendapatkan keterangan secara lisan dari responden dalam hal ini adalah anggota pemuda lintas agama dibawah naungan forum kerukunan umat beragama provinsi jawa timur dengan bercakap- cakap berhadapan muka secara langsung, anggota pemuda yang kita wawancara juga berasal dari pemuda berbagai agama, untuk menjaga objektivitas penelitian yakni perwakilan pemuda budha (BUMI; Budhis Muda Indonesia), Peradaha Hindu, Pemuda Katolik dan Kristen, Pemuda Konghucu dan pemuda perwakilan dari agama Islam.

Selanjutnya pada proses akhir adalah analisa data, hasil data dari lapangan kemudian dikumpulkan dan dipilih, data yang berkaitan dengan tema kajian dan persoalan penelitian dibedakan sehingga menjadi satu data yang utuh untuk menjawab persoalan penelitian yang ada, setelah data dipilah kemudian data disajikan dalam penelitian.

G. Rencana Pembahasan

Untuk lebih memperjelas rencana penelitian, maka peneliti sampaikan rencana pembahasan dalam penelitian ini, diantaranya:

Bab I, pada bab ini akan berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian terdahulu, konsep atau teori relevan, metode dan penggalan data serta rencana pembahasan.

Bab II, pada bab ini berisikan tentang landasan teori yang peneliti gunakan untuk memperjelas tema yang peneliti angkat yakni dialog antar umat beragama serta radikalisme.

Bab III, dalam bab ini berisikan tentang objek penelitian yakni tentang Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Jawa Timur, meliputi program- program kerukunan yang dilaksanakannya, khususnya dalam membangun dialog antar pemuda lintas agama di Jawa Timur.

Bab IV, dalam bab ini akan membahas tentang pembahasan, yakni hasil penelitian yang menjawab persoalan yang ada dirumusan masalah, diantaranya tentang bagaimana model dialog antar pemuda lintas agama yang dibangun oleh Forum Keurkunan Umat Beragama Provinsi jawa Timur, kemudian berkaitan dengan peran dialog antar pemuda lintas agama dalam menangkal paparan radikalisme dalam kehidupan bermasyarakat.

Bab V, berisikan tentang kesimpulan dan saran, pada kesimpulan akan menjelaskan hasil yang dicapai dalam penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

Dalam bab ini peneliti akan membahas tentang beragam kajian teori yang menjadi landasan dalam melihat persoalan penelitian secara teoritik. Kerangka teori ini digunakan sebagai teorpong kerangka berpikir awal dalam melihat realitas persoalan yang ditemukan di lapangan. Adapun beberapa hal yang akan diuraikan dalam kajian teori ini adalah berkaitan dengan pengertian paham radikalisme, pemahaman tentang dialog antar umat beragama, konsep pemuda serta dialog sebagai salah satu upaya untuk deradikalisasi pada kalangan pemuda.

A. A. Memahami Paham Radikalisme

Kitab suci yang diturunkan oleh Tuhan dengan beragam proses yang diyakini oleh tiap-tiap pemeluknya, mendapat beragam interpretasi dari pemeluk masing-masing agama, dalam Islam hal ini biasanya disebut sebagai tafsir, al qur'an sebagai wahyu di dalamnya menyimpan beragam makna bagi para pemeluk agama Islam, terdapat bahasa yang umum dalam al qur'an sehingga menimbulkan beragam interpretasi dari umat Islam, berawal dari perbedaan interpretasi terhadap wahyu ini, menyebabkan munculnya beragam kelompok keagamaan dan diyakini oleh anggota kelompok. Meskipun pada dasarnya terdapat beragam sebab atas munculnya beragam kelompok dalam Islam seperti politik, dan motif lainnya, akan tetapi tidak bisa dilepaskan dari motif perbedaan dalam memaknai wahyu al qur'an.

Dalam konteks ke Indonesiaan, kemunculan beragam tipologi dalam beragama tidak lepas dari pengaruh dunia luar atau gerakan Islam trans-nasional, gerakan-gerakan keagamaan Islam di Indonesia merupakan produk ideology impor dari berbagai Negara.

Peter G. Riddel membagi menjadi empat kekuatan Islam Indonesia pasca runtuhnya Orde Baru, yaitu; modernis, tradisional, neomodernis dan Islamis. Secara umum, Riddel sepaham terhadap definisi masing-masing kategori dengan mengabaikan satu kategori dari Woodward, yaitu indigenized Islam. Bagi Riddel, masing-masing kategori memiliki ciri khasnya sendiri dalam menanggapi berbagai isu krusial di tahun-tahun periode pertama pascapemilu pertama runtuhnya Orde Baru, yaitu tahun 1999. Isu-isu tersebut antara lain kembali ke Piagam Jakarta, krisis Maluku, membuka hubungan dagang Israel, negara Indonesia federal, tempat kaum minoritas dalam sistem negara Indonesia, presiden perempuan, dan partai politik yang baru dibuka krannya setelah Orde Baru runtuh.

Willian E. Shepard membagi Islam ke dalam lima tipologi gerakan Islam, yaitu: sekularisme, modernisme Islam, Islam radikal, tradisionalisme, dan neotradisionalisme. Pandangan lain tentang tipologi gerakan Islam, dapat digolongkan menjadi: modernisme Islam, tradisionalisme Islam, fundamentalisme Islam, neo- modernisme Islam, neofundamentalisme Islam sampai kepada yang belakangan ramai diperbincangkan orang di tanah air, yakni post tradisionalisme Islam.

Secara bahasa, radikalisme berasal dari bahasa Latin, radix, yang berarti “akar”. Di dalam Cambridge Advanced Learners Dictionary; Radical is believing or expressing the belief that there should be great or extreme social or political change. Ia adalah paham yang menghendaki adanya perubahan dan perombakan besar untuk mencapai kemajuan. Dalam perspektif ilmu sosial, radikalisme erat kaitannya dengan sikap atau posisi yang mendambakan perubahan terhadap status quo dengan cara menggantinya dengan sesuatu yang sama sekali baru dan berbeda. Gerakan ini berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Radikalisme merupakan respons terhadap kondisi yang sedang berlangsung yang muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan, atau bahkan perlawanan terhadap ide, asumsi, kelembagaan, atau nilai.

Secara sederhana, radikalisme adalah pemikiran atau sikap yang ditandai oleh empat hal yang sekaligus menjadi karakteristiknya, yaitu: Pertama, sikap tidak toleran dan tidak mau menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. Kedua, sikap

menuai hal yang sangat kompleks.

Hasan al-Banna seorang pendiri Ikhwanul Muslimin di Mesir dan Abdul A'la Maududi pendiri Jama'ati Islami di Indo Pakistan memiliki pemikiran yang menghasilkan usaha tentang radikalisme Islam sebagai strategi baru dari reaksi Barat terhadap dunia Islam yang membawa nama agama untuk menjadikan Islam memiliki peran di bidang politik kenegaraan. Radikalisme Islam juga dianggap sebagai bahasa protes yang digunakan oleh orang-orang yang termajinakan karena arus modernisasi dan globalisasi yang deras.

Adapun Mubarak telah menyatakan bahwa ada dua faktor penting radikalisme agama terjadi, khusus pada Islam; faktor deprivasi relatif dan terjadinya disorientasi nilai-nilai yang diakibatkan modernisasi. Sedangkan Acock, memiliki faktor lain yang menyatakan bahwa radikalisme Islam ada karena ketidakadilan baik dalam hal procedural, distributif, dan interaksional. Contoh, penyebab gerakan-gerakan radikalisme Islam pada konteks ketidakadilan procedural dan distributif yang dilakukan Blok Negara Barat dengan pihak Amerika Serikat sebagai pimpinannya dan instrument ekonomi, politik yang berupa pihak Blok Barat dalam menerapkan standar ganda terkait hubungan mereka dengan Israel yang berbeda ketika perlakuan mereka pada Negara-negara dengan penduduk Muslim yang menjadi mayoritas.

Radikalisme Islam yang dirasa paling ekstrim dinyatakan oleh Thontowi, di mana hal tersebut berupa terorisme global yang berkaitan dengan ketidakadilan struktural. Di mana itu terlihat dari keputusan Majelis Umum PBB yang berdasar pada prinsip mayoritas yang bisa saja mengabaikan kepentingan minoritas. Apalagi PBB memainkan peran dalam sanksi hukum internasional sering mengeluarkan keputusan bias.

Esposito & Voll juga pemerhati lainnya, memandang munculnya radikalisme Islam terjadi juga karena faktor ekonomi. Dengan pernyataan bahwa militansi Islam di Eropa berhubungan dengan keberadaan pemuda, pengangguran, dan tuna wisma, yang kemudian direkrut kaum Islamis..

Anderson menyatakan pendapatnya bahwa setelah Uni Soviet jatuh tahun 1991, ketika Arab dan Moskow putus hubungan ekonomi berkaitan dengan militansi

mereka yang diperlakukan tidak adil, bahwa semua memang wajar karena kesalahan memang terletak pada mereka yang merasa diperlakukan tidak adil. Ketiga, memperbaiki kemampuan diri agar dapat terhindar dari perlakuan tidak adil. Berdasar pada teori ekuiti dan teori deprivasi relatif, bahwa beberapa keadaan tidak adil yang pernah dilakukan oleh HTI, berakibat timbulnya perasaan sakit hati, marah, sehingga mereka termotivasi untuk merubah perasaannya menjadi perasaan adil ketika cara-cara non-violence dianggap tidak mampu mengatasinya yakni dengan cara-cara radikal.

Dari uraian di atas, terlihat munculnya radikalisme dalam Islam dipicu oleh beberapa faktor. (1) Dampak dari pemikiran Hasan al-Banna seorang pendiri Ikhwanul Muslim dan Abul A'la al-Maududi pendiri Jamaat-i Islami; (2) Ekspresi dari ajaran tajdid (pembaruan); (3) Menurunnya kondisi ekonomi atau kemiskinan yang di alami dunia Islam; (4) Perlakuan negara-negara Barat yang dirasa sebagai bentuk ketidakadilan oleh umat Islam; (5) Dampak dari ajaran Islam tentang dakwah, yang ditafsir eksklusif; (6) Semangat Arabisme (7) Reaksi revolusioner terhadap modernisasi dan globalisasi; (8) Faktor kepribadian, seperti telah tertanamnya mental-mental teroris; (9) Khusus di Indonesia, radikalisme dilatarbelakangi karena krisis multidimensi pada era Orde Baru tepatnya di penghujung masa kekuasaan Presiden Suharto, yakni represi politik, ketimpangan ekonomi, runtuhnya moralitas, dan ketimpangan sosial lainnya.

Dengan faktor-faktor seperti atas, maka corak pemikiran radikalisme dan indikasinya adalah pertama, Fanatik kepada pendapat, tanpa menghargai pendapat lain. Kedua, Mewajibkan orang lain untuk melaksanakan apa yang tidak diwajibkan oleh Allah. Ketiga, Sikap keras yang tidak pada tempatnya. Keempat, Sikap keras dan kasar. Kelima, Berburuk sangka kepada orang lain. Keenam, Mengkafirkan orang lain. Dengan indikasi-indikasi seperti di atas, maka ormas-ormas Islam seperti FPI, Majelis Mujahidin, Laskar Jihad Ahlussunnah Waljamaah dan KISDI, dapat saja dikelompokkan sebagai Islam Radikal yang tetap dan senantiasa memperjuangkan Islam secara kaffah. Mereka mendasarkan praktek keagamaannya pada orientasi salafi, yang pada akhirnya mereka memusuhi Barat.

B. Dialog Antar Umat Beragama

Dialog antarumat beragama adalah dialog yang dijalankan oleh umat berbeda agama secara terstruktur karena membawa institusi agama. Dalam dialog tidak membahas mengenai persoalan iman, tetapi juga melibatkan institusi sosial. Seperti halnya dalam realitas sosial, agama memiliki kecenderungan pada hal positif dan juga negatif. Dalam buku yang ditulis M. Zainussin terdapat kutipan dari Howe Reuel L, yang menyatakan bahwa dialog diibaratkan seperti darah dengan tubuh. Yang apabila darah berhenti mengalir, maka tubuh tidak akan berfungsi atau mati.

Martin Forward juga mendefinisikan kembali pengertian yang pernah dibuat oleh Dewan Gereja Sedunia (World Council of Churches/WCC) pada tahun 1971:

Dialog dimulai saat orang-orang bertemu. Dialog bergantung pada pengertian timbal balik dan kepercayaan timbal balik. Melalui dialoglah dimungkinkan berbagi dalam melayani. Dialog menjadi medium untuk kesaksian yang otentik.

Dialog antaragama bisa menampilkan beberapa bentuk dialog, seperti dialog peradaban, dialog kehidupan, dialog tindakan atau perlakuan dan seumpama dialog antara agama semakin meluas dibudayakan dalam kalangan penganut beragama maka hal ini akan menciptakan sebuah kehidupan beragama yang harmonis. Mukti Ali pun menjelaskan pentingnya dialog dalam kehidupan:

“Dialog antar agama adalah pertemuan hati dan pikiran antar pemeluk berbagai agama. Ia merupakan perjumpaan antar pemeluk agama, tanpa merasa rendah dan tanpa agenda atau tujuan yang dirahasiakan.”

Itu mengapa dialog antar agama dilakukan secara terbuka dan dengan perasaan yang penuh simpati, di maanan nantinya setiap individu berusaha untuk memahami posisi peserta dialog lain dan berusaha memandangnya dari perspektif mereka yang dipahami.

Buku yang disusun oleh Banawiratma, di dalamnya terdapat pernyataan dari M. Zainuddin tentang tujuan diadakannya dialog, yakni agar landasan humanism dapat terwujud; dan baik agama Islam dengan Kristen dapat mengetahui peran dan makna agama. Sehingga dapat meningkatkan keimanan; membangun dialektika dengan mengedepankan pluralisme di dalamnya, tidak hanya bualan teori. Juga memberantas persoalan yang biasa

terjadi dalam kehidupan beragama, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis.

Sejak tahun 1970, dialog antarumat beragama yang ada di Indonesia sebagian besar dijalankan oleh departemen agama dengan nama proyeknya, pengembangan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Departemen Agama. Bahwa melalui dialog inklusif akan dapat menghadirkan Tuhan dalam dunia, karena apabila manusia telah membuka diri kepada Tuhan, mereka akan dapat menemukan hakikat serta keajaiban dialog.

Nurcholish Madjid, menyatakan bahwa dalam dialog terdapat berbagai sikap. Pertama, sikap yang eksklusif dalam melihat agama lain. Kedua, sikap inklusif yang beranggapan bahwa agama-agama lain adalah bentuk implisit agama kita. Ketiga, sikap pluralis yang bisa terekspresi dalam macam-macam rumusan, misalnya: “Agama-agama lain adalah jalan yang sama-sama sah untuk mencapai Kebenaran yang sama”.

Sikap inklusif biasanya dilawankan dengan sikap eksklusif dan dipertemukan dengan sikap pluralis dalam beragama. Sikap eksklusif adalah sikap yang secara tradisional telah sangat berpengaruh dan mengakar dalam masyarakat Muslim hingga saat ini, yang menganggap bahwa Islam adalah satu-satunya jalan kebenaran dan keselamatan. Sedangkan sikap inklusif adalah sikap yang memandang bahwa Islam adalah agama yang mengisi dan menyempurnakan berbagai jalan yang lain. Lain halnya dengan sikap pluralis, yang memandang bahwa setiap agama memiliki jalan kebenarannya sendiri. Ketiga sifat-sifat tersebut memiliki kaitan yang erat dalam perdamaian agama.

Menciptakan sikap inklusif sebagai cara pandang terhadap perbedaan itulah akan dapat ditumbuhkan sikap-sikap pluralistis di antara agama. Dengan adanya kesadaran yang positif tentang adanya perbedaan-perbedaan antara berbagai kelompok untuk lebih memahami sejarah dalam kerangka yang sedemikian itu untuk secara serius mempertimbangkan kesadaran-diri dari setiap komunitas dan keragaman dari keseluruhannya. Ini berarti bahwa terdapat kebutuhan untuk melakukan dialog yang terus menerus antar berbagai agama.

Dialog inklusif menurut Hans Kung, menyatakan bahwa setiap individu yang mengaku dirinya beragama harus dapat membuktikan keimanannya terlepas dari perbedaan yang ditemuinya. Jadi wajib bagi penganut agama bertanggung jawab kepada apa yang telah dianutnya untuk setia dengan Tuhannya dan berbuat baik pada setiap manusia tanpa memandang agama mereka. Itu mengapa dialog inklusif memerlukan adanya sikap saling terbuka antar pemeluk agama.

Mudji Sutrisno menambahkan bahwa untuk membangun dialog antar umat

beragama yang baik tidak hanya menggunakan logika yang rasional, tetapi juga perlu logika psikis, serta upaya dialog yang ada juga di dukung dengan penyadaran diri dan penghilangan rasa-rasa curiga kepada pemeluk agama lain.

Amin Abdullah menyatakan sebuah ukuran keberhasilan dari aktifitas dialog inklusif berupa meredanya isu yang menyebabkan pertikaian antar umat beragama di tanah air, walau tidak dapat dipastikan masalah tersebut benar-benar selesai. Juga terdapatnya triologi kerukunan sebagai konsep tentang ideology kerukunan: (1) Kerukunan Antar Inter Umat Beragama, (2) Kerukunan Antar Umat Beragama, dan (3) Kerukunan Antar Pemerintah dan Umat Beragama.

C. Konsep Pemuda

Pemuda bisa dikatakan sebagai aktor kunci yang memiliki peran dalam proses perubahan ekonomi, sosial dan budaya. Sebagai contoh, di Indonesia terdapat dua tema penting dalam kajian- kajian makro perubahan sosial adalah proses urbanisasi (pergerakan spesial populasi) dan de-agrarianisasi (pergeseran sektoral dalam pekerjaan. Kadang hal tersebut sering dilupakan bahwa pemuda memiliki pengaruh di dalamnya. Bagaimanapun, pemuda bukan orang tua yang berpindah ke kota hanya untuk mencari nafkah, dan mereka telah memiliki keputusan untuk tidak bekerja di bidang pertanian.

Menurut Maesy Angelina, konstruksi pemahaman dan pengertian pemuda memiliki makna yang masih bias, hal ini dikarenakan setiap institusi atau organisasi memiliki pendapat tersendiri dalam memaknai pemuda. Menurut Undang-Undang Kepemudaan Republik Indonesi, misalnya, seseorang disebut anak muda apabila mereka berusia 18-35 tahun. Menurut PBB, seseorang disebut sebagai anak muda (youth) apabila rentang berusia 15-24 tahun. Masih menurut Maesy Angelina, di sisi lain, konvensi Hak Anak PBB mendefinisikan anak-anak kepada mereka yang berusia di bawah 18 tahun, “sehingga ada usia yang tumpang-tindih dengan definisi-definisi lainnya: sedangkan Adolescents menyebutkan bahwa usia pemuda adalah antara 10-19 tahun, Teenagers antara 13-19 tahun. Young Adults antara 20-24 tahun, dan young people antara 10-24 tahun’.

Dari banyak nya definisi ini menunjukkan bahwa usia, meskipun itu menjadi

masih menempuh pendidikan, 70 persen sudah bekerja dan 50 persen pemuda serta 69 persen pemuda sudah menikah. Ini menunjukkan bahwa dasar utama bagi definisi diperpanjang ini bersifat politis. Undang-Undang tentang kepemudaan yang sama mendefinisikan “kepemudaan” (keadaan atau kondisi muda, sama dengan “masa kanak-kanak” atau “kedewasaan”) sebagai “berbagi hal yang berkaitan dengan potensi tanggung jawab, hak, karakter, kapabilitas, aktualisasi diri, dan cita-cita pemuda.” (UU No.40 Tahun 2009, Pasal 1.2)

Kemudian, dari segi kepentingan pembinaan, widarso Gondodiwirjo dan Dardji Darmodihardjo telah merumuskan pengertian generasi muda secara lebih mendalam. Secara umum, pemuda digolongkan menjadi dua tinjauan: pertama; berdasarkan kelompok umur dan tinjauan dari berbagai segi, meliputi: segi biologis, segi budaya, atau dilihat secara fungsional, segi kekarieran, segi sosial, untuk kepentingan perencanaan modern digunakan istilah “sumber-sumber daya manusia muda” dan dari sudut ideologis-politis, kedua sesuai dengan aspek kemanusiannya, dan generasi muda dapat dilihat dari segi peninjauan.

- a. a. Sebagai insan biologis, secara biologis masa muda berakhir pada usia (12-15 tahun). Juga ada yang menyatakan bahwa 15-21 tahun masih termasuk dalam masa muda biologis. Objek peninjauan dalam segi ini adalah perkembangan jasmani baik pertumbuhan tubuh secara fisik maupun fungsional.
- b. b. Sebagai insan budaya, dianggap berakhir pada umur 21 tahun, karena dianggap telah memiliki kematangan mental sudah tercapai. Yang dimaksud dalam hal ini adalah perkembangan manusia sebagai insan yang bermoral Pancasila.
- c. c. Sebagai insan intelek., ditinjau dari segi ini masa muda dianggap berakhir pada waktu tamat dari perguruan tinggi (umur 25 tahun), dengan kemampuan berpikir sebagai objek peninjauan.
- d. d. Sebagai insan kerja dan profesi, memiliki pengertian telah berpenghasilan yang di mana masa mudanya berkisar antara 14-24 tahun,

sebagai insan profesi umumnya berkisar antara 14-22 tahun. Sebagai insan profesi umumnya berkisar antara 21 sampai 35 tahun.

- e. e. Sebagai insan idiologis, secara idiologis masa muda seseorang berkisar diantara umur 18 sampai 40 tahun. Untuk masa ini, memungkinkan pandangan seseorang tentang kehidupan.

Berdasar tinjauan tersebut, generasi muda adalah mereka yang memiliki rentang waktu yang hampir sama sejak lahir hingga mencapai kematangan dari segala segi dengan maksimal usia 40 tahun. Walau tidak menutup kemungkinan ada individu yang mengalami pertumbuhan lebih cepat dilatarbelakangi oleh faktor sosial maupun ekonomi. Tegasnya, bahwa generasi muda yang ditinjau dari segi usia adalah generasi yang paling potensial, energik serta memiliki pengaruh yang cukup besar dalam masyarakat, sehingga adanya mereka tidak dapat diabaikan atau dianggap remeh.

Di dalam al-Qur'an pemuda didefinisikan dengan "asy-syabab" dalam ungkapan sifat dan sikap seperti:

1. 1. Berani merombak dan bertindak revolusioner terhadap tatanan sistem yang rusak. Seperti kisah pemuda (Nabi) Ibrahim yang tersirat dalam al-Qur'an.

Artinya: "Mereka berkata: 'Siapakah yang (berani) melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami? Sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim. Mereka berkata: 'Kami dengar ada seorang pemuda yang (berani) mencela berhala ini yang bernama Ibrahim.'" (QS. Al-Anbiya: 59-60).

1. 2. Memiliki standar moralitas (iman), berwawasan, bersatu, optimis, dan teguh dalam pendirian serta konsisten dalam perkataan. Seperti tergambar pada kisah Ash-habul Kahfi (para pemuda penghuni gua)

Artinya: "Mereka menceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk; dan

kami telah menuguhkan hati meraka di waktu meraka berdiri, lalu mereka mengatakan: “Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebnaan”(QS. Al-Kahfi:13-14).

1. 3. Seorang pemuda hendaknya tidak berputus-asa, pantang mundur sebelum cita-citanya tercapai. Seperti digambarkan pada pribadi pemuda (Nabi) Musa.

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Musa berkata pada muridnya, “Aku tidak berhenti (berjalan) sebelum sampai kepertemuan dan buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun” (QS. Al-Kahfi, 18:60).

Salah seorang ulama mengatakan bahwa siapapun tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah swt akan memberikan harapan kepada semua. Jadi pemuda identik sebagai sosok individu yang berusia produktif dan mempunyai karakter khas yang spesifik yaitu revolusioner, optimis, berpikiran maju, memiliki moralitas, dan sebagainya.

Apabila kita hubungkan dengan peran pemuda sebagai agen-agen perdamaian dan toleransi dengan pengertian diatas maka sangat lah penting karena pemuda dari segi apapun mempunyai ke unggulan dan memang hal ini juga di atur dalam perundang -undangan tepatnya dalam UU No. 40 Tahun 2009 pasal 16, bahwa pemuda memiliki kewajiban untuk menjaga keutuhan negara. Salah satunya adalah memegang teguh pancasila sebagai ideogi negara, maka seluruh pemuda yang berusaha untuk memenuhi tanggung jawab sebagai anak bangsa untuk menjaga keutuhan negara.

Jasmadi dalam bukunya berjudul “Membangun Relasi Antar Umat Beragama”, menjelaskan bahwa ada beberapa sikap yang harus ditanamkan kepada para pemeluk agama, guna mengembangkan dan membangun hubungan umat beragama:

Pertama, toleransi beragama, sikap yang harus dimiliki pemuda. Seperti

pemilihan bahasa dalam dialog yang bisadisertai dengan canda tawa sehingga mampu mencairkan forum diskusi.

Kedua, saling terbuka. Di mana pemuda mampu menanamkan sikap keetrbukaan terhadap peserta lain.

Ketiga, Membangun kerja sama antar pemeluk agama dalam bidang sosial kemasyarakatan.

Keempat, merawat dan mengembangkan diaolog antarumat beragama. Dalam buku Mun'im A Sirry, yang berjudul Fiqh Lintas Agama, dialog dibagi menjadi dua kelompok, dialog teologis dan dialog non teologis, yang berarti, setiap aktivitas yang berkaitan tentang kemanusiaan diadakan secara kebersamaan tanpa membeda-bedakan agama. Dialog teologis tujuannya agar terciptanya kesadaran bahwa agama tidak hanya yang dia anut, melainkan banyak agama lain, dan tradisi dalam agama lain. Dialog teologis dapat memposisikan iman seseorang ditengah-tengah iman orang lain.

Namun, Azyumardi Azra menyatakan bahwa dialog bisa dibagi ke dalam lima bagian: dialog parlementer, dialog kelembagaan, dialog teologi, dialog kerohanian dan dialog kehidupan. Dialog Teologi (Theological Dialogue), mencakup pertemuan-pertemuan reguler dalam rangka membahas persoalan teologis dan filosofis, seperti dialog ajaran tentang kerukunan antarumat beragama, melalui konsep ajaran sesuai dengan agama masing-masing.

Kemudian, saat proses dialog berlangsung, terdapat beberapa prinsip yang harus diterapkan, ground rules:

Pertama, paham mengapa individu melakukan dialog. Kedua, melakukan dialog dengan mengedapnahn sikap jujur dan tulus. Ketiga, tidak membandingkan idealisme dengan praktek. Maksudnya, doktrin yang diterima tentang agama lain secara idealisme, masih mengakar, sehingga tidak jarang masih ada sikap truth claim dan sial men-justice antara satu sama lain.

Keempat, selalu bersikap inklusif, pluralistik, saling percaya dan toleransi.

Prinsip ini harus ada di setiap pemuda yang ingin berdialog agar menciptakan keterbukaan ketika sedang berdialog. Agar lebih santai saat bercerita kepada lawan bicara. Kelima, kritis terhadap diri sendiri dan tradisi agama. Prinsip ini harus ada ketika kita sedang berdialog dengan pemeluk agama lain. Sehingga akan membuka peluang untuk menerima atau membuka wawasan agama lain. Karena selama proses pencarian, tidak menutup kemungkinan untuk selalu mencari yang benar. Hal ini untuk menghindari taqlid atau mengikuti secara buta. Jika sudah demikian, akhirnya dapat menghindari pandangan-pandangan dogmatis tanpa ilmu pengetahuan, sedangkan jika kita mengikuti doktrin agama serta melandasinya dengan ilmu, maka besar kemungkinan kita akan mencapai tujuan yang benar. Keenam, tidak indifferensisme, yaitu sebuah anggapan yang menyatakan bahwa ada atau tidaknya agama menjadi hal yang biasa. Prinsip ini harus diterapkan dalam setiap kepribadian makhluk yang beragama. Hal ini bisa dilakukan dengan memahami fungsi agama. Dengan menghayati fungsi agama, maka dia akan mengetahui betul bagaimana sebenarnya kita beragama, apa tujuan kita beragama. Karena sesungguhnya setiap agama mengajarkan kebaikan. Akhirnya tidak akan muncul sikap saling menyalahkan satu sama lain. Ketujuh, setiap orang mempunyai hak untuk memeluk agama tanpa paksaan. Jadi masing-masing memiliki hak untuk memeluk agama sesuai yang diyakinikannya. Kedelapan, Pada akhirnya peserta harus mengalami agama dari dalam. Dan akhirnya, selama proses berdialog maka, peserta harus memahami agama secara mendalam, hingga tidak memunculkan pandangan-pandangan negatif terhadap agama lain. Maka terlihat sangat jelas, bahwa pemuda memang selalu aktif dalam melakukan suatu perubahan dan menimbulkan pengaruh yang sangat besar untuk kehidupan yang damai dan terjaganya sikap toleransi antar pemeluk agama.

A. D. Dialog sebagai Upaya Deradikalisasi

Dialog antar umat beragama berusaha memunculkan sikap toleransi atau diterimanya pluralisme agama di tengah masyarakat. Untuk menangkap bagaimana dialog antar-iman memunculkan toleransi atau pluralisme agama ini, Abu-Nimer meminjam teori Developmental Model of Intercultural Sensitivity (DMIS) yang

digagas Milton J. Bennett. Teori DMIS mengasumsikan bahwa kompleksitas pengalaman individu tentang perbedaan kultural berdampak pada kemampuan mereka dalam memahami “kelompok lain”, begitu juga kemampuan dalam melibatkan diri ke tengah interaksi intercultural. Teori ini menegaskan bahwa perspektif universal seseorang cenderung masuk ke dalam salah satu dari tiga kategori berikut ini, yaitu: ethnocentric, ethnorelative, atau transitional.

Seorang individu dalam kategori ‘ethnocentric’ mendapatkan pengalaman tentang kultur, dan kultur yang ia miliki membentuk realitas dimana realitas tersebut menilai kultur lain. Sebaliknya dalam ‘ethnorelative’, seorang individu mendapatkan pengalaman kultural dari konteks perspektif kultur lain. Adapun ‘transisional’ berada di tengah keduanya, dimana perspektif seseorang berubah ke arah ‘ethnorelative’. Teori yang dikembangkan Bennett ini digunakan Abu-Nimer untuk diterapkan pada identitas keagamaan, menggantikan ‘ethnocentric’ dengan ‘religiocentrism’ dan mengganti ‘ethnorelative’ dengan ‘religiorelativism’.

Dalam posisi ‘religiocentric’, seorang individu berorientasi pada Denial/defense (penolakan/pertahanan diri). Pada tahap ini, masyarakat terpolarisasi menurut agama dan kultur masing-masing. Mereka memiliki kecenderungan menggunakan ungkapan “kami vs. mereka”. Penghormatan diberikan tidak sama kepada pemeluk agama lain seperti halnya penghormatan yang diberikan kepada orang-orang yang seagama dengannya. Tahapan ini bisa berdampak pada sikap penolakan terhadap hak-hak orang lain, isolasi dan bahkan bisa menyebabkan genosida (pembantaian massal). Akibat-akibat lain adalah menguatnya dominasi suatu kelompok agama atas kelompok lain, pemisahan penduduk atas dasar keyakinan agama, pembongkaran dan penistaan tempat-tempat ibadah dan sulitnya ijin mendirikan tempat ibadah baru.

Bagi kelompok yang masuk dalam kategori ini, pertama-tama dialog antar-agama diarahkan untuk menyelesaikan persoalan antara satu agama dengan agama lain, terutama tentang hubungan kedua agama tersebut, agar wawasan tentang nilai, keyakinan, norma dan ritual agama lain menjadi terbuka. Dialog antar-iman membantu seseorang untuk memperluas perspektif mereka, terutama pada persamaan yang ada pada agama-agama tersebut.

Fase transisi menjadi jembatan untuk mencapai tahap 'religiorelative'. Mula-mula seseorang memfokuskan pada persamaan antara satu agama dengan agama lain, serta nilai-nilai universal yang dikandung pada tiap agama. Pada tahap ini, keyakinan personal masih digunakan untuk mengukur orang lain. Saat orang ini masih menilai keyakinan orang lain dari cara pandang personalnya, ia akan terus berada dalam paradigma 'religiocentric'. Ketika ia mengalami transisi dan bergeser secara gradual dari orientasi Denial/Defense (DD), maka ia memasuki tahap toleransi terhadap pluralitas agama. Pada titik ini dialog antar-iman digunakan untuk mengeksplorasi kesamaan iman. Ekplorasi perbedaan agama dari perspektif lain dipakai untuk menumbuhkan kesadaran dan rasa hormat terhadap pemeluk agama lain. Untuk mempermudah lahirnya rasa saling percaya, usul Abu-Nimer, dialog antar-iman harus menggunakan bahasa universal.

Ketika seseorang telah memiliki pemahaman tentang toleransi maka mereka memasuki cara pandang 'acceptance/adaptation', Sikap ini meliputi saling memahami dan mengakomodir kultur dan agama, dan pada titik ini masyarakat belajar menerima dan menghormati agama lain. Mereka juga menyesuaikan diri agar sesuai dengan konteks keagamaan yang ada. Pada tahap ini, berkat pengalaman 'religious frame-shifting' dan 'behavioral codeshifting', maka seseorang tidak punya penilaian negatif terhadap keyakinan lain. Singkat kata, dengan teori DMIS tersebut AbuNimer berpendapat bahwa puncak dari transisi ini adalah integrasi cara pandang.

Model perkembangan yang dianut Abu-Nimer memperlihatkan kepada kita adanya hubungan antara toleransi dan transisi dari paradigma 'religiocentric' menjadi 'religiorelative'. Dengan meningkatnya toleransi agama, seseorang memasuki 'acceptance/ adaptation'. Perbedaan antara terma 'toleransi' dan 'penerimaan' merupakan hal penting dalam pluralitas, equalitas dan kesepakatan. Semua itu bergantung pada suksesnya acara dialog. Pertemuan yang tidak terstruktur dengan baik bisa menyebabkan kemunduran.

ribuan pulau. Ada yang mengatakan terdiri dari 13767 pulau, dan ada juga yang menyebut 17.667 pulau dan 6000 pulau belum ditempati. Tidak kurang dari 1027 suku bangsa besar dan kecil 300 kelompok puak/etnis dan 250 bahasa, 300 bahasa. Faktor ini membawa pengaruh yang sangat besar kepada terciptanya pluralitas suku bangsa Indonesia.

Kedua: Posisi Indonesia yang berada diantara dua benua dan diapit oleh dua samudra, dapat berpengaruh terhadap geopolitik dan geokultural Indonesia.

Ketiga: kondisi alam dan struktur tanah yang berbeda-beda diantara berbagai daerah kepulauan, sehingga menciptakan pola dan cara hidup serta tradisi yang tidak sama.

- a. b. Ciri kemajemukan vertikal adalah gambaran lain dari struktur masyarakat Indonesia yang berbentuk perbedaan-perbedaan lapisan / strata sosial, Antara lapisan atas dan lapisan bawah. Pelapisan sosial yang amat kentara terlihat pada sejumlah orang berdasarkan kemampuan dan penguasaan yang bersifat ekonomis, politik, pendidikan dan sebagainya. Sebagian orang dalam hal ini berada pada posisi yang lemah atau berada pada lapisan bawah, sementara sejumlah kecil lainnya, yakni orang kaya, yang berkuasa dan yang terdidik berada pada lapisan atas. Melihat struktur masyarakat Indonesia yang demikian, jelas merupakan gambaran kemajemukan yang menunjukkan adanya perbedaan horizontal dan vertikal serta derajat sosial. Pada satu sisi berpotensi sebagai salah satu sumber konflik yang dapat menjadi penghalang dalam menciptakan integrasi masyarakat, tetapi di sisi yang lain dapat mendukung kemajuan untuk seluruh warga. Apakah perbedaan itu akan menjadi beban atau kendala atau sebaliknya akan menjadi sebuah aset yang menjadi faktor pendukung terletak pada bagaimana langkah-langkah strategis yang ditempuh dalam mengolah perbedaan –perbedaan itu ,salah satunya dengan memupuk kerukunan melalui pintu agama.

1. 2. Latar Belakang dan Perkembangan KUB

Istilah kerukunan beragama secara formal digunakan pertama kali ketika di selenggarakan “Musyawarah Antar Umat Beragama (MAUB)” oleh pemerintah pada tanggal 30 Nopember 1967 di gedung Dewan Pertimbangan Agung Jakarta. Diselenggarakannya Musyawarah Antar Umat Beragama, karena saat itu bangsa Indonesia mengalami ketegangan hubungan Antar berbagai penganut agama di beberapa daerah yang jika tidak segera diatasi akan membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Musyawarah tersebut merupakan pertemuan awal Antara pemimpin/pemuka berbagai agama di Indonesia dalam rangka membahas masalah-masalah mendasar dalam hubungan antar umat beragama di Indonesia. Meskipun ada sementara pihak yang menilai pertemuan itu telah gagal, tetapi sesudah pertemuan pertama tersebut berlanjut berbagai jenis pertemuan dan kegiatan antar agama (umumnya diprakarsai oleh pemerintah dalam hal ini Departemen Agama yang Menteri Agamanya pada saat itu KH. Ahmad Dahlan) Antara lain berupa dialog, musyawarah, konsultasi, kunjungan kerja pimpinan majelis- majelis agama secara bersama-sama ke daerah, seminar cendekiawan antar berbagai agama dan sebagainya.

Disamping itu istilah kerukunan umat beragama (KUB) yang secara formal muncul saat MAUB, juga semakin memasyarakat dan dipahami. Secara etimologis, kata rukun (n) mengandung arti perkumpulan yang berdasar tolong-menolong dan persahabatan, seperti pada rukun tani, rukun tetangga, rukun warga, rukun kampung dan seterusnya. Dalam konteks Kerukunan Hidup Umat Beragama (KHUB). Secara terminologis berarti perihal hidup rukun, yaitu hidup dalam suasana baik dan damai, tidak bertengkar, bersepakat antar umat yang berbeda agamanya dan antar umat beragama antar agamanya.

Pemerintah terus berupaya mengembangkan kebijakan yang bertujuan membangun keharmonisan hubungan di antara sesama umat

beragama. Langkah kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam hal ini departemen agama, pada awalnya adalah sosialisasi prinsip dasar kerukunan yang tidak saling mengganggu Antara kelompok-kelompok agama yang berbeda-beda. Dengan kebijakan seperti ini pada masa menteri Agama Mukti Ali diperkenalkan prinsip dasar kerukunan yakni “agree in disagreement” (setuju dalam perbedaan), sebagai wujud dasar pengakuan terhadap kemajemukan masyarakat (pluralistic society) pengakuan terhadap perbedaan, perlunya saling memahami dan menghormati, mengembangkan sikap toleran keterbukaan dan komunikatif, serta saling bekerjasama dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan (inclusivisme).

Kemudian pada masa Menteri Agama Alamsyah Ratu Prawira Negara di kembangkan pendekatan “Triologi Kerukunan” yakni kerukunan intern, antar umat beragama dengan pemerintah. Disamping itu, pada periode beliau, hasil kegiatan bersama seperti diatas Antara lain terbentuknya “Badan Kontak Antar Umat Beragama” di tingkat pusat yang diwujudkan setelah diadakan serangkaian pertemuan oleh Majelis-Majelis Agama dan Penjabat Departemen Agama. Badan Kontak ini disebut dengan nama “Wadah Musyawarah Antar Umat Beragama (WMAUB) yang dikukuhkan pada tanggal 30 juni 1980 melalui SK Menteri agama No.35 Tahun 1980, yakni setelah 13 tahun diadakan Musyawarah Abtar Umat Beragama yang pertama tahun 1967.

WMAUB memiliki fuungsi dan kewenangan sebagai:

- a. a. Suatu forum konsultasi dan komunikasi antar pemimpin-pemimpin/pemuka-pemuka agama denngan pemerintah.
- b. b. Membicarakan segala sesuatu tentang kehidupan kehidupan keagamaan serta tanggung jawab bersama dan kerjasama diantara para warga yang menganut berbagai agama dan dengan pemerintah, berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 dalam rangka meningkatkan

persatuan dan kesatuan serta keutuhan sebagai bangsa.

- c. c. Keputusan yang di ambil oleh wadah musyawarah merupakan kesepakatan yang mempunyai nilai-nilai moral dan bersifat saran/rekomendasi bagi pemerintah, Majelis-Majelis Agama dan masyarakat. Selanjutnya, agar tidak mengurangi eksistensi dan integritas majelis-majelis agama yang ada di Indonesia dan supaya tidak menimbulkan kesimpangsiuran dalam pembinaan kehidupan, dari segi kepentingan umat beragama sendiri maupun dari pelaksanaan tugas pemerintah, maka (untuk sementara) kedudukan WMAUB hanya berada pada tingkat pusat (sesuai KMA No 3 Tahun 1981).

Pada masa Menteri Agama Munawir Sadzali sampai dengan Malik fadjar dan Quraisy Shihab. Disamping meneruskan kebijakan Menteri sebelumnya. Dikembangkan kebijakan yang disebut dengan “kerukunan dinamis” yang bersifat botton up dan bertujuan untuk membangun kerjasama sosial serta kemanusiaan yang lebih luas, lebih memasyarakat diantara umat yang tumbuh dari bawah dan berangkat dari kesadaran umat beragama sendiri sebagai refleksi nilai-nilai ajaran agama masing-masing (pada periode inilah sekitar pertengahan tahun 1990-an) mulai muncul dan berkembang berbagai lembaga komunikasi semacam forum, wadah musyawarah atau paguyuban antara komunitas umat beragama di berbagai daerah, Antara lain seperti: PKUB di Daerah Istimewa Yogyakarta, FKPA di Medan, FOKUSS di Sumatera Selatan dan Pokja PKUB di Jawa Timur. Akan tetapi sangat disesalkan bahwa ketika kebijakan ini mulai berkembang, (khususnya menjelang dan diawal reformasi) muncul pertikaian dan kerusuhan yang sempat menyeret baerbagai kalangan umat beragama di beberapa daerah. Akibat kejadian tersebut, mulai timbul kembali hubungan yang sangat hati-hati atau bahkan kurang harmonis diantara sebagian komunitas umat beragama.

Menteri agama Tarmidzi Taher mengembangkan konsep “bingkai teologi”, artinya secara teoplogis pada hakekatnya umat beragama berada

dalam satu bingkai yang tidak sepatutnya berpecah belah apalagi saling bermusuhan. Seiring dengan dinamika masyarakat yang terus berjalan dan semakin kompleksnya persoalan kerukunan, maka fokus yang dikembangkan kemudian, pada masa Menteri Agama Tolchah Hasan dan dilanjutkan M. Maftuh Basumi, Said Agil Munawar, disamping melanjutkan kebijakan sebelumnya yang bercorak bottom up, juga diarahkan pada perwujudan rasa kemanusiaan yang dikenal dengan kebijakan Pengembangan “wawasan Multikultural”. Diharapkan dengan kebijakan ini dapat terwujud masyarakat yang mempunyai kesadaran tidak saja mau mengakui perbedaan, tetapi mampu hidup saling menghargai, menghormati secara tulus, komunikatif dan terbuka tidak saling curiga, memberi tempat terhadap keragaman keyakinan, adat, budaya, dan yang paling utama adalah berkembangnya sikap tolong menolong sebagai perwujudan rasa kemanusiaan yang timbul sebagai reflex dari ajaran agama masing-masing melihat benang merah dari waktu ke waktu di seputar kebijakan kerukunan umat beragama, mengisyaratkan bahwa masalah kerukunan umat beragama, menjadi krusial sekaligus sebagai prasyarat bagi terciptanya yang damai, adil, dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Sementara kebijakan pemerintah di bidang kerukunan umat beragama sudah jelas, namun kenyataan adanya konflik-konflik bernuansa agama di Indonesia masih menjadi keprihatinan semua pihak. Konflik-konflik tersebut bahkan diperumit lagi oleh persoalan-persoalan yang menyangkut etnis, aliran-aliran keagamaan tertentu dan variable-variabel sosial lainnya dalam skala yang lebih luas lagi.

Terbentuknya Pusat Kerukunan Umat Beragama (PKUB) Berdasarkan Keputusan Menteri Agama No.1 tahun 2001 tentang kedudukan, Tugas, Fungsi, Wewenang, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama serta Peraturan Menteri Agama No.3 Tahun 2006 tentang Organisasi dan tata Kerja Departemen Agama,

pada tanggal 22-24 Agustus 2006 di Jakarta, telah diadakan kongres Tokoh-Tokoh Agama se-Indonesia yang difasilitasi oleh Departemen Agama dan dihadiri oleh Majelis-Majelis agama yang diantara lain menyepakati:

- a. a. Pancasila sebagai etika bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- b. b. Merancang keberagaman kedepan secara lebih dewasa.
- c. c. Merumuskan aksi bersama umat beragama menghadapi tantangan internal dan global.
- d. d. Perlunya memperdayakan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam meningkatkan kesejahteraan dan kerukunan umat beragama (sebagai salah satu rekomendasi).

Selanjutnya dalam konferensi dunia, agama untuk perdamaian (World Conference On Religion For Peace- WCRP) yang dilaksanakan di Kyoto Jepang tanggal 25-29 Agustus 2006 telah mengukuhkan Dan mengangkat dua tokoh islam dua dari ormas terbesar di Indonesia yaitu:

1. 1. Drs. KH. Hasyim Muzadi (ketua umum PBNU) sebagai salah satu dari 9 presiden WCRP
2. 2. Prof.Dr. H Din Saamsuddin,MA (Ketua Umum PP Muhammadiyah) sebagai honorary president WCRP

Dengan pertimbangan Antara lain karena keduanya dinilai telah berjasa dalam mengupayakan kerukunan antar umat beragama baik tingkat Nasional maupun Internasional.

Dari sidang parlemen sedunia (inter parliamentary Union-IP) ke 116, tanggal 29 April sampai dengan 5 Mei 2007 di Nusa Dua Bali, Antara lain telah menghasilkan 5 rekomendasi, salah satunya adalah “resolusi penghormatan antar agama dan hubungan damai antar umat

berbeda dalam era globalisasi”.

Dalam seminar internasional tanggal 4 Maret 2009 di Roma yang bertema “unity in diversity: the Indonesian model for a society in which to live together “menteri Luar Negeri Italia H.E. Franco Frattini dan pendiri komunitas sant Egidio DR. Andrea Ricardi, menyatakan dan mengapresiasi bahwa Indonesia pantas di posisikan sebagai “laboratorium Kerukunan Umat Beragama Dunia”.

1. 4. Perkembangan Kelembagaan Kerukunan Umat Beragama Di Jawa Timur

Sejalan dengan kebijakan pembinaan Kerukunan Umat Beragama (KUB) Pemerintah Pusat mendukung dan merealisasikan salah satu dari kebijaksanaan tiga program prioritas Pemerintah Daerah Tingkat 1 Jawa Timur, khususnya di bidang Kehidupan Umat Beragama, maka pada sekitar tahun 1996, dibentuklah “Kelompok Kerja Pembinaan Kehidupan Umat Beragama (Pokja PKUB)”, kemudian melalui Surat Keputusan Gubernur (Moh. Basori Sudirman) No 144 tahun 1996, tanggal 23 September 1996, susunan pengurusnya mengalami penyempurnaan yang diketuai H.A latief Burhan dan Melibatkan semua unsur agama (Islam, Katholik, Kristen, Hindu dan Budha).

Adapun tugas pokok Pokja PKUB Antara lain:

- a. a. Membantu (termasuk memberikan saran dan masukan dalam penyusunan program serta menyampaikan laporan perkembangan periodik) kepada Gubernur yang berkaitan dengan pembinaan KUB.
- b. b. Melakukan konsultasi dan koordinasi serta menampung Sran/ masukan dari lembaga dan organisasi sosial keagamaan maupun perorangan dari pemuda dari pemuka agama / tokoh masyarakat, mengenai pembinaan KUAB.

Untuk mensosialisasikan program-programnya, Pokja PKUB telah mengadakan serangkaian kunjungan kerja, dan dialog/musyawarah ke beberapa daerah, serta menyusun pedoman pembinaan KUB.

Agar pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama lebih terarah secara sinergis antar komponen lembaga keagamaan dengan pemerintah dan sejalan dengan salah satu dari Sembilan program prioritas Jawa Timur dalam Rapetada dan Renstrada tahun 2001-2005, yaitu terwujudnya penerapan nilai-nilai agama dalam perilaku kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, maka berdasarkan kajian terbatas (sekitar tahun 1999) dari unsur-unsur Biro Mental spiritual Pemerintah Provinsi, kantor wilayah Departemen Agama dan IAIN Sunan Ampel dengan masukan dari Ormas-Ormas Keagamaan Islam dan Majelis-Majelis agama (FKUB) berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jawa Timur (H. Imam Utomo) No. 451/1178/031/2000, tanggal 10 Pebruari 2000 tentang Pembinaan KHUB dan SK Gubernur No 188/106/KPTS/2002, tanggal 18 April 2002 tentang Pembentukan FKAUB Provinsi Jawa Timur.

Menindaklanjuti dan menyesuaikan dengan PMB No.9 dan 8 tahun 2006, Gubernur Jawa Timur telah menerbitkan:

- a. a. Peraturan Gubernur Jawa Timur No 1 Tahun 2007 tanggal 11 Januari 2007 tentang FKUB dan DP-FKUB provinsi dan Kab / kota di Jawa Timur (sebagai pelaksanaan pasal 27 PBM)
- b. b. Keputusan Gubernur Jawa Timur No.188/57/KPTS/013/2011, tanggal Pebruari 2007, tentang FKUB Provinsi Jawa Timur dan No. 188/58/KPTS/013/2007 tentang DP-FKUB Provinsi Jawa Timur.

Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Timur No.1 Tahun 2007 maka dibentuklah:

- a. a. FKUB Provinsi Jawa Timur;
- b. b. FKUB di 38 Kabupaten/ kota se Jawa Timur (yang seluruhnya selesai dalam tahun 2007);

Bahkan tahun 2012 telah terbentuk Forum Kerukunan Umat Beragama Antar Generasi Muda (FORKUGAMA). Di era Gubernur DR. H. Soekarwo, tercatat kegiatan menonjol antara lain:

- a. a. Pertemuan Tokoh Lintas Agama dan Tokoh Masyarakat se Jawa Timur tanggal 23 Desember 2010 di Gubeng Samudra Bumiworo Surabaya, (Narasumber; bapak Gubernur, Pangdam V Brawijaya, dan Polda Jawa Timur);

- b. b. Guna memelihara dan meningkatkan kondusivitas iklim kerukunan umat beragama di Jawa Timur, telah diterbitkan perangkat keputusan dan peraturan daerah antara lain:

1. 1) Keputusan Gubernur Jawa Timur No. : 188/94/KPTS/013/2011 tentang Larangan Aktivitas jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Jawa Timur;
2. 2) Peraturan Gubernur Nomor 55 Tahun Tahun 2012 tentang Pembinaan Kegiatan Keagamaan dan Pengawasan terhadap Aliran Sesat di Jawa Timur;
3. 3) Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 51 tahun 2014 tentang Larangan Keberadaan Gerakan Islamic State Of Iraq and Syria (ISIS) di Jawa Timur.

1. 5. Susunan Organisasi, Tugas Pokok FKUB Provinsi Jawa Timur

- a. a. Susunan Organisasi

Ketua

Wakil ketua I

Wakil ketua II

Sekretaris

Wakil sekretaris

Bendahara

Bidang pemeliharaan

Bidang Pemberdayaan

Bidang Pendirian Rumah Ibadat

a. b. Tugas Pokok

1. 1. Melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat.
2. 2. Menampung aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat.
3. 3. Menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan kebijakan Gubernur/Bupati/walikota (sesuai jenjang FKUB).
4. 4. Melakukan sosialisasi peraturan perundang-undangan dan kebijakan dibidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan perberdayaan masyarakat.
5. 5. Memberikan rekomendasi tertulis atas permohonanan pendirian rumah ibadat.
6. 6. Mengadakan kajian, pengamatan dan penelitian berkaitan dengan peningkatan KUB dan pemberdayaan KUB dan pemberdayaan masyarakat (khusus bagi FKUB provinsi Jawa Timur).

a. c. Uraian Tugas

- c. c. Melaksanakan kegiatan-kegiatan prioritas antara lain menggandakan peraturan perundang, mengadakan sosialisasi ke instalasi daerah dan kordinasi dan kerjasama penyebaran evaluasi.
 - d. d. Memberikan saran dan evaluasi.
 - e. e. Melakukan koordinasi dengan wakil ketua 2.
 - f. f. Bertanggung jawab kepada ketua.
1. 2. Bidang pemberdayan FKUB
- a. a. Melaksanakan dan mengendalikan program kegiatan bidang pemberdayaan FKUB.
 - b. b. Melaksanakan tugas pokok FKUB dalam bidang pemberdayaan FKUB.
 - c. c. Melaksanakan kegiatan-kegiatan prioritas diantara lain konsolidasi dan kepengurusan FKUB penerbitan bulletin, directory, kunjungan/dialog, koordinasi dan kerja sama dengan pihak terkait.
 - d. d. Menyampaikan saran dan masukan serta evaluasi kepada ketua.
1. 3. Bidang pendiriann rumah ibadat
- a. a. Melaksanakan dan mengendalikan program kegiatan bidang pengaturan pendirian rumah ibadah.
 - b. b. Melaksanakan tugas pokok FKUB dalam bidang pendirian rumah ibadah.
 - c. c. Melaksanakan kegiatan-kegiatan prioritas antara lain sosialisasi, pembinaan dan pengawasan serta koordinasi dan deteksi dini terhadap konflik yang mungkin timbul berkaitan dengan pendirian rumah ibadat.
 - d. d. Menyampaikan saran, masukan dan evaluasi.

- e. e. Berkoordinasi dengan wakil ketua 1.
- f. f. Bertanggung jawab kepada ketua.

A. B. Program Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Jawa Timur

Ada beberapa program kegiatan yang dilakukan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama provinsi Jawa Timur yang rutin dilakukan setiap tahunnya sebagai upaya mencegah timbulnya hal-hal yang menyebabkan terjadinya perselisihan antar umat beragama, adapun beberapa program Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut:

No.	Kegiatan	Tujuan
1.	Rapat Kerja Daerah (RAKERDA) Forum Kerukunan Umat Beragama se Jawa Timur.	Kordinasi kelembagaan Forum Kerukunan Umat Beragama se Jawa Timur, meliputi 38 Kabupaten/Kota.
2.	Temu Pemuda lintas agama se Jawa Timur	Melakukan kordinasi terhadap seluruh elemen pemuda lintas agama se Jawa Timur, sebagai upaya pembekalan pemahaman toleransi beragama bagi generasi penerus.
3.	Kunjungan kerja ke daerah	Kegiatan dilakukan untuk melakukan kordinasi terhadap berbagai persoalan kerukunan umat beragama yang terjadi di daerah.
4.	Temu tokoh agama dan tokoh masyarakat Jawa Timur	Kegiatan ini mempertemukan tokoh lintas agama, perwakilan dari MUI,

		Walubi, PGI, Katolik, PHDI dan Mataklin. Selain itu juga tokoh pemerintahan, kepolisian dan TNI di wilayah Jawa Timur, yang bertujuan untuk melaksanakan kordinasi lintas sector untuk mencegah terjadinya konflik horizontal di masyarakat.
5	Kegiatan dialog wanita lintas agama	Untuk meningkatkan kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk memberikan wawasan pluralitas keberagaman bagi wanita lintas agama
6	Rakornas FKUB	Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kordinasi antar FKUB se Indonesia dalam menghadapi tantangan potensi disintregasi bangsa.
7	Kordinasi dengan Pemerintah Provinsi	Meningkatkan sinergitas dan kordinasi dalam merajut kerukunan beragama di Jawa Timur

A. C. Forum Komunikasi Generasi Muda Umat Beragama Jawa Timur

1. 1. Sejarah awal terbentuknya Forum Komunikasi Generasi Muda Umat Beragama Jawa Timur

Sejarah keberadaan Forum Komunikas Generasi Muda Antar Umat Beragama (FORKUGAMA) Jawa Timur, bermula ketika Badan Kesatuan

Selain dibentuk ditingkat provinsi, Forum Komunikasi Generasi Muda antar Umat Beragama juga sudah dibentuk di 38 kabupaten kota se provinsi Jawa Timur, oleh karena itu, dengan semakin bertumbuhnya semangat membina kerukunan ditingkat pemuda, maka regenerasi agent-agent kerukunan di provinsi Jawa Timur dapat terus berkembang.

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh FORKUGAMA selalu berkordinasi dan dirumuskan bersama dengan Forum Kerukunan Umat Beragama, sebagai Lembaga yang menaungi keberadaan forum ini. Adapun beberapa kegiatan yang dilakukan oleh FORKUGAMA adalah temu pemuda lintas Agama seluruh Jawa Timur yang dilakukan setiap ahir tahun, sekolah bina damai pemuda lintas Agama. Selain kegiatan yang dilakukan melalui Forum Kerukunan Umat Beragama provinsi Jawa Timur, forum komunikasi generasi muda antar umat beragama juga mengadakan kegiatan bekerjasama dengan pihak lain, diantaranya dengan Bagian Kerukunan Umat Beragama Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur yakni kegiatan Kemah Pemuda Lintas Agama dan Bakti Sosial Penghijauan di Trawas pada tahun 2016, kemudian dengan Dinas Pemuda dan Olahraga provinsi Jawa Timur yakni kegiatan temu pemuda lintas Agama tahun 2014, Badan Kesatuan Bangsa dan Politik yakni kegiatan memperkuat nasionalisme dikalangan pemuda tahun 2017, dengan Badan Narkotika Nasional provinsi Jawa Timur, yakni kegiatan sosialisasi Narkoba pada tokoh lintas Agama dan tokoh Masyarakat serta pemuda di Jawa Timur pada tahun 2016.

1. 2. Persoalan yang dihadapi oleh FORKUGAMA dalam membangun kerukunan

Kehidupan sosial yang beragam tidak lepas dari berbagai persoalan di dalamnya, secara tidak langsung fakta tersebut akan mengandung resiko konflik diantara beberapa kelompok yang memiliki perbedaan, baik konflik yang timbul secara internal maupun faktor konflik lainnya, jika tidak dapat dikelola dengan baik dan benar, konflik yang timbul tersebut

tidak lepas dari berbagai sebab yang ada di masyarakat, bisa juga dikarenakan sebab ekonomi, perbedaan pandangan politik atau karena perbedaan keyakinan.

Organisasi pemuda lintas agama Jawa Timur juga tidak lepas dari berbagai persoalan yang dihadapi oleh pemuda di masyarakat, diantara beberapa persoalan yang ada di lapangan adalah:

1. 1. Informasi Hoax

Informasi hoax atau pemberitaan palsu adalah segala informasi yang tidak benar atau berita bohong, pemberitaan hoax ini biasanya sengaja dilakukan oleh pelaku penyebarannya dengan maksud dan tujuan tertentu, sehingga dapat menggiring informasi publik dengan kehendak penyebar hoax tersebut. berita hoax ini dalam beberapa waktu belakangan terus menyebar dari satu media ke media sosial yang lain, tentu hal ini sangat meresahkan masyarakat, apalagi informasi tersebut tidak dapat dipertanggung jawabkan sumber kebenarannya.

Salah satu informasi hoax yang beberapa waktu lalu terjadi adalah informasi berkaitan dengan demo ricuh mahasiswa di depan gedung Mahkamah Konstitusi, informasi tidak bertanggung jawab ini disebar luaskan melalui media sosial facebook, instagram, twiter dan beragam media sosial yang lain. Salah satu tujuan dari penyebaran informasi hoax tersebut adalah untuk menggiring opini publik khususnya pemuda agar mempersiapkan diri untuk turun ke lapangan dalam rangka mengaspirasikan tuntutan rakyat kepada pemerintah.

Tidak berselang lama dari informasi yang beredar di media sosial tersebut, pihak kepolisian menjelaskan bahwa informasi demo besar- besaran yang dilakukan oleh mahasiswa di depan gedung Mahkamah Konstitusi tersebut adalah berita bohong, atau berita hoax. Menurut penjelasan dari pihak kepolisian dikatakan bahwa

memang benar ada keramaian di depan gedung Mahkamah Konstitusi tapi itu hanya simulasi demo di depan gedung Mahkamah Konstitusi, akan tetapi berita di media sosial informasi tersebut direkayasa dan video yang beredar juga merupakan video editan dari demo yang sudah lama terjadi. Polisi menghimbau agar masyarakat tidak terpengaruh oleh informasi hoax tersebut, pihak kepolisian memastikan keamanan terjamin dan terkendali dalam menghadapi tahun politik.

Tentu informasi seperti ini sangat meresahkan di masyarakat, informasi yang sengaja dibuat untuk membuat resah warga sehingga stabilitas keamanan Nasional menjadi terganggu, tentu ini akan berdampak pada semua lini kehidupan berbangsa dan bernegara. Model informasi seperti ini juga menjadi bagian dari persoalan dunia maya yang dihadapi oleh generasi muda lintas agama, tentu tidak ada manfaatnya sama sekali dalam kehidupan beragama, bahkan lebih mengarah pada keinginan untuk membuat kondusifitas keamanan jadi terganggu.

1. 2. Politik Identitas (SARA)

Kemajukan yang dimiliki oleh Indonesia adalah fakta sejarah yang tidak bisa kita hapus dari kehidupan berbangsa di negara ini, keberagaman merupakan salah satu kekuatan dalam bangsa ini, terdiri dari berbagai macam suku, agama dan budaya. Akan tetapi dalam beberapa waktu belakangan ini, kemajemukan bangsa mulai tergerus seiring dengan menguatnya isu politik identitas yang dapat menghancurkan keberagaman bangsa yang sudah terwariskan sejak lama. Dalam dunia politik Indonesia, identitas digunakan untuk mempertegas kekuatan politik sekaligus digunakan untuk menjatuhkan dan menjelek-jelekan lawan politik. Pemilihan kepala daerah di Jakarta menjadi salah satu bukti bagaimana politik identitas dimainkan kelompok politik untuk menjatuhkan lawan politiknya,

mulai dari isu Agama dan suku digunakan dalam memenangkan calon politiknya.

Permainan politik identitas dalam berbangsa akan membentuk dominasi arus besar untuk suatu kepentingan kelompok tertentu guna menyingkirkan atau mengalahkan kelompok lawan politik atau kelompok minoritas. Politik identitas bersifat agama mamsih sangat dominan dalam beberapa waktu belakangan ini, pemahaman atas ajaran agama yang bersifat dogmatis menghadirkan sikap eksklusifisme dalam kelompok mayoritas yang kemudian tumbuh menghasilkan konflik- konflik sosial ditingkat akar rumput serta tindakan intoleran dan permusuhan dalam politik di negeri ini. Tentu kondisi seperti menjadi sangat berbahaya bagi keutuhan berbangsa di negara Indonesia ini, hal ini dikarenakan setiap warga negara berhak untuk mendapatkan hak politiknya, akan tetapi perilaku sebagian oknum politisi yang memanfaatkan isu politik identitas agama sering kali dilakukan, padahal resiko yang ditimbulkan begitu kompleks.

Persoalan ini juga merupakan bagian dari resiko timbulnya konflik yang dihadapi oleh pemuda lintas agama, isu perbedaan agama dan budaya sering kali dimainkan oleh elit politik hanya untuk meraih kekuasaan sesaat tanpa mempertimbangkan dampaknya bagi kondisi kekrukunan beragama ditingkat masyarakat bawah.

1. 3. Radikalisme

Salah satu ciri dari kelompok radikal adalah mengklaim adanya kebenaran tunggal dan tidak dapat menerima kebenaran yang ada diluar kelompoknya, sehingga setiap kebenaran diluar kelompoknya adalah salah dan dapat dimusuhi, klaim kebenaran seolah- olah hanya ada pada dirinya dan kelompoknya sendiri. Ciri lain dari kelompok radikal adalah kasar dalam berinteraksi, dan emosional dalam berdakwah.

Salah satu bentuk tindakan radikal yang baru- baru ini terjadi adalah kejadian Bom Gereja di kota Surabaya pada hari Minggu 13 Mei 2018. Tentu publik sangat terkejut melihat kejadian ini, Surabaya yang selalu adem ayem dalam kehidupan berbangsa dan beragama secara tiba- tiba dikejutkan dengan ledakan bom yang mengguncang tiga gereja dalam selang waktu yang tidak lama, yakni gereja Pantekosta di jalan Arjuno, gereja Katolik Santa Maria Tak Bercela di jalan Ngagel Madya Utara, dan di gereja Kristen Indonesia di jalan Diponegoro. Fakta yang lebih mengherankan adalah bahwa pelaku yang terlibat dalam kejadian tersebut masih berstatus sebagai siswa disalah satu sekolah menengah atas di Surabaya. Hal ini sejalan dengan data yang disampaikan oleh Badan Intelejen Negara bahwa pemuda saat ini sudah mulai berpotensi terpapar paham radikalisme.

Problem ini yang coba diselesaikan oleh forum komunikasi generasi muda antar umat beragama provinsi jawa timur, terlebih bahwa setiap tahunnya paham radikalisme terus mengalami peningkatan. Dialog antar umat beragama menjadi salah satu model solusi yang ditawarkan untuk menggerus pemahaman bahwa kebenaran hanya milik satu kelompok saja dan mengabaikan kebenaran yang ada diluar kelompoknya.

1. 4. Minimnya Dialog Antar Umat Bergama

Dialog antar umat beragama menjadi salah satu modal utama forum kerukunan umat beragama provinsi jawa timur dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di wilayahnya. Pada wilayah tingkatan pemuda, FKUB jawa timur juga mempunyai program pemberdayaan pemuda lintas agama melalui dialog antar pemuda lintas agama yang rutin dilakukan, dialog ini mempertemukan pemuda dari berbagai perwakilan unsur agama untuk membangun komunikasi pemuda lintas agama, dari perwakilan Budha oleh Budhis Muda Indonesia, dari Hindu diwakili Peradah Hindu, dari Konghucu

diwakili oleh Gerakan Muda Konghucu, dari Kristen diwakili oleh pemuda agama Kristen, dari Katolik diwakili oleh Pemuda Katolik, sednagkan dari islam diwakili oleh Pemuda Islam yang terdiri dari berbagai unsur yakni NU dan Muhammadiyah. Dialog antar pemuda lintas agama ini menjadi salah satu terobosan yang dilakukan oleh forum kekrukunan umat beragama untuk mencetak pemuda yang toleran dan menghormati perbedaan yang ada, sehingga dengan pemahaman terhadap realitas pluralitas bangsa tersebut diharapkan dapat menangkal pemuda dari paparan radikalisme. Dalam dialog tersebut ada yang dilakukan secara verbal maupun secara non verbal, akan tetapi mempunyai tujuan yang sama, yakni menumbuhkan sikap pemahaman akan realitas keberagaman dan sikap toleran dalam jiwa pemuda lintas agama di jawa timur.

Akan tetapi kesadaran setiap pihak untuk melakukan dialog secara intens guna membahas berbagai persoalan berkaitan dengan agama masih minim, sehingga ini juga menjadi persoalan sendiri bagi pemuda lintas agama, sehingga perlu kiranya kita mengajak semua elemen pemuda untuk menggalakkan dialog antar pemuda lintas agama agar segala persoalan yang miss dalam urusan beragama dapat segera teratasi.

1. 3. Medan Kerukunan Pemuda Lintas Agama

Dari hasil pengamatan peneliti di lapangan, maka peneliti dapat melihat tempat dan kondisi dimana komunitas FORKUGAMA berkumpul untuk melakukan komunikasi serta menjalin kordinasi untuk merumuskan kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan suasana rukun dan damai ditingkat pemuda. Diantara tempat- tempat favorit yang menjadi kebiasaan komunitas ini membahas kegiatan dan berkordinasi adalah:

1. 1. Kantor FORKUGAMA

Kantor merupakan tempat utama dalam merumuskan berbagai macam kegiatan yang akan dilakukan dalam jangka waktu yang sudah ditentukan. Kantor komunitas FORKUGAMA yang berada di Gedung Islamic Center Lt. 2 jalan raya Dukuh Kupang No. 122-124 Surabaya Jawa Timur, merupakan rumah kedua bagi mereka yang aktif dikomunitas lintas Agama. Selain melakukan kordinasi kegiatan komunitas, kantor ini juga merupakan tempat untuk melakukan komunikasi non-formal, sehingga anggota komunitas FORKUGAMA yang terdiri dari berbagai elemen pemuda lintas Agama merasa nyaman.

1. 2. Group Media Sosial

Teknologi berkembang begitu pesat, niscaya sulit untuk kita menghindari dari keberadaan teknologi, komunitas FORKUGAMA memanfaatkan arus teknologi sebagai wahana untuk mempercepat komunikasi melalui group medsos, sehingga jarak dan perbedaan tempat tidak menghalangi komunikasi antar anggota komunitas. Group media social juga merupakan sarana yang penting dan “kekinian” karena sesuai dengan karakter pemuda zaman sekarang yang memang juga aktif di media social.

Berbagai isu terkini terkait persoalan masyarakat yang bersumber atau berkaitan dengan Agama, juga dishare di group untuk kemudian kita bahas dan ceran secara bersama sebelum ditindaklanjuti untuk dilakukan pertemuan- pertemuan lanjutan. Selain itu group media social ini juga berfungsi untuk mencegah timbulnya hoax yang melibatkan unsur Agama. Sehingga setiap anggota kelompok akan melakukan klarifikasi yang benar jika ada pemberitaan hoax terkait kelompok agamanya. Dan proses ini akan membantu mencegah tersebarnya berita hoax dalam skala yang lebih besar, terutama yang menyangkut persoalan isu- isu Agama.

1. 3. Warung Kopi

Warung kopi merupakan salah satu tempat favorit bagi para pemuda

untuk sekedar menghilangkan rasa lelah akibat rutinitas seharian, kondisi warung kopi yang begitu santai membuat penikmatnya merasa jauh dari kata stress. Lebih dari itu, warung kopi juga merupakan sarana untuk bertukar pikiran dan gagasan dalam suasana yang lebih santai dan jauh dari kata formal. Hal ini pula yang di manfaatkan oleh komunitas FORKUGAMA, warung kopi menjadi salah satu tempat favorit untuk menjalin kordinasi dan komunikasi atau bahkan hanya sekedar tempat bercanda untuk menghilangkan stress. Dengan konsep yang santai pembicaraan berlangsung ngalir, tidak melulu focus pada isu- isu keagamaan, namun juga berbagai isu lain yang sedang menjadi trending topic.

1. 4. Forum Seminar/Workshop

Dalam kondisi tertentu komunitas FORKUGAMA sering bertemu dalam forum- forum seminar atau workshop yang difasilitasi oleh pihak lain. Komunitas FORKUGAMA memiliki agenda sendiri untuk dilakukan oleh anggota komunitas, akan tetapi tidak menutup kemungkinan juga kita bekerjasama dengan lembaga lain dalam menyelenggarakan seminar atau workshop yang berkaitan dengan peningkatan kualitas kerukunan umat beragama di wilayah Jawa Timur, seperti kemah pemuda lintas Agama yang difailitasi oleh Bidang Kerukunan Umat Beragama Kantor Wilayah Kementrian Agama Provinsi Jawa Timur, kegiatan seminar pemuda lintas Agama dalam rangka memperkuat peran pemuda dalam menjaga kerukunan yang difasilitasi oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik provinsi Jawa Timur. Kegiatan yang difasilitasi oleh lembaga lain mampu melibatkan pemuda lintas Agama dengan jumlah yang besar, hal ini tidak lepas dari anggaran dengan nilai besar yang dikeluarkan.

BAB IV

PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan menguraikan lebih lanjut tentang bagaimana realitas kerukunan beragama di Jawa Timur yang selanjutnya disampaikan pula peran dialog pemuda lintas agama dalam menangkal paham radikal, dialog merupakan salah satu metode untuk menumbuhkan pemahaman toleran dalam sikap beragama pemuda. Kemudian yang terahir dalam bab ini akan dibahas pula peluang dan tantangan dalam membangun kerukunan umat beragama di Jawa Timur.

A. A. Realitas Kerukunan Beragama di Jawa Timur

Semboyan Bhineka Tunggal Ika yang terdapat dalam lambang negara Indonesia, yakni Pancasila pada dasarnya merupakan pengakuan bahwa negara Indonesia sebagai Negara-bangsa (nation-state) memiliki karakter bersifat majemuk, baik suku, adat-istiadat, ras maupun agama (SARA). Diantara keragaman yang ada dan membingkai kemajemukan yang harmonis dalam sejarah panjang bangsa Indonesia adalah keberadaan agama. Bangsa Indonesia sejak dahulu telah mengenal berbagai macam agama dan budaya yang tumbuh serta hidup ditengah-tengah masyarakatnya. Dan sejak dahulu pula masyarakat yang berlatar belakang agama yang beragam tersebut dapat hidup berdampingan secara rukun dan damai. Hal ini dapat dilihat dari warisan nenek moyang kita yang telah terbukti mampu membangun basis kebudayaan yang berbasis kearifan lokal (local wisdom) yang menjadi media komunikasi budaya yang efektif dalam kerangka membangun keharmonisan hidup beragama pada khususnya kebudayaan masyarakat pada umumnya.

Oleh karena itu wajar jika dikatakan bahwa keanekaragaman budaya dan agama di Indonesia menjadi salah satu modal dasar dalam mendukung pembangunan nasional. Artinya, jika di dalam masyarakat yang majemuk ini tercipta persatuan dan kerukunan yang kokoh maka kondisi ini dapat menjadi faktor bagi peningkatan laju pembangunan daerah dan nasional. Namun jika keanekaragaman ini tidak dikelola dengan baik, maka tidak menutup kemungkinan dapat menbulkan konflik dan justru

menjadi faktor penghambat bagi terwujudnya kerukunan antar umat beragama dan kelancaran pembangunan daerah dan nasional.

Kerukunan umat beragama harus dapat menciptakan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Provinsi Jawa Timur yang menjadi bagian dari wilayah Indonesia, juga memiliki struktur dan dinamika sosial, kebudayaan dan keagamaannya tersendiri. Provinsi yang terletak antara 110.57 BT dan Garis Lintang 5,37° LS dan 8,48° LS dengan luas wilayah 47.963 Km² ini secara umum dapat dibagi menjadi dua bagian utama, yakni Jawa Timur daratan dengan proporsi lebih luas hampir mencakup 90% dari seluruh luas wilayah provinsi Jawa Timur dan wilayah kepulauan madura yang hanya sekitar 10% saja. Jumlah penduduk Jawa Timur selama empat tahun terakhir ini terus mengalami peningkatan hingga mencapai 37.687.622 jiwa pada tahun 2011. Dengan luas wilayah 47.963 Km², maka kepadatan penduduk sekitar 786 jiwa per Km². Pada tahun 2011 pertumbuhan penduduk Jawa Timur tercatat 0,56 persen. Dari aspek topografi dan demografi menunjukkan betapa Provinsi Jawa Timur dapat dikatakan sebagai provinsi yang berpenduduk relatif padat.

Provinsi Jawa Timur memiliki komposisi mayoritas penduduk beragama Islam 95,53%, diikuti Kristen-Protestan 2,20%, Katholik 1,32%, Hindu 0,60%, Budha 0,34%, Konghucu 0,01%, dan lainnya 0,01%. Secara sosio-budaya dapat dikelompokkan menjadi delapan wilayah kebudayaan (tlatah) dengan ciri masing-masing/ yaitu Jawa Mataram, Jawa Panaragan, Arek, Samin, Tengger, Osing, Pandalungan, Madura Pulau, Madura Bawean, Madura Kangean.

Wilayah mataram adalah wilayah dibagian barat yang bersebelahan dengan Jawa Tengah, sehingga secara sosio-budaya wilayah ini mirip wilayah Jawa Tengah. Wilayah Panaragan berkembang di daerah Ponorogo, yang sebenarnya masih meruoakan bagian dari wilayah mataram. Wilayah Arek adalah wilayah dibagian

agama dan budaya Jawa ini memengaruhi kelompok-kelompok sosial yang berasal dari berbagai daerah dan etnis pendatang yang senantiasa berupaya menyesuaikan diri agar bisa diterima oleh warga asli Jawa setempat, sehingga tidak banyak terjadi benturan dan konflik yang berskala besar dan berlangsung lama.

Mengenai pengelompokan keagamaan, sebagian anggota masyarakat Muslim tergabung dalam kelompok Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Mereka yang berada dalam kelompok NU banyak berkiprah di bidang pendidikan dan dakwah melalui pondok pesantren, madrasah, majelis taklim, pengajian, tahlilan, yasinan baik di daerah perkotaan maupun di daerah pedesaan. Sementara Muhammadiyah banyak bergerak di bidang pendidikan dan sosial melalui sekolah-sekolah mulai tingkat taman kanak-kanak (TK) sampai perguruan tinggi, rumah sakit, klinik, panti asuhan, bisnis keuangan, perhotelan dan beragam usaha di bidang jasa. Kalau NU, unggul dalam hal pembinaan ibadat spiritual, sedangkan Muhammadiyah menonjol dengan ibadah sosial.

Adapun Kelompok Kristen dan Katolik dalam skala yang lebih kecil sesuai dengan jumlah penganutnya, selain tekun membina jemaatnya lewat gereja-gereja juga efektif membina lembaga-lembaga pendidikan, rumah sakit, klinik, panti asuhan dan lembaga sosial keagamaan lainnya.

Sedangkan Kelompok Hindu dan Budha, terkesan lebih fokus pada pembinaan dalam, konsolidasi internal. Selain itu, kedua kelompok ini juga melakukan kegiatan sosial kemanusiaan secara terbuka seperti pengobatan murah bahkan gratis.

Kerukunan hidup beragama merupakan suasana komunikasi yang harmonis dalam dinamika interaksi antarumat beragama, baik interaksi personal maupun antar kelompok keagamaan. Kerukunan tersebut tercermin dalam pergaulan hidup keseharian umat beragama yang berdampingan secara damai, toleran, saling menghargai kebebasan keyakinan dan beribadat sesuai dengan ajaran agama yang dianut, serta adanya kesediaan dan kemauan melakukan kerjasama sosial dalam membangun masyarakat dan bangsa. Kerukunan umat beragama ini bisa dilihat dari

.	upaya pemenuhan kebutuhan hidup keseharian	.	
6	Dialog multicultural, lintas agama, etnis, budaya melalui berbagai media di masyarakat	6	Berkembangnya budaya global yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan kearifan local masyarakat.

A. B. Peran Dialog Lintas Agama

Konsep dialog agama adalah pemikiran dasar yang digunakan sebagai pedoman dalam bermusyawarah oleh umat manusia untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari, baik secara personal maupun komunal, secara spontanitas ataupun terprogram yang ada dalam internal maupun eksternal agama. Lebih luas lagi mencakup permasalahan seluruh agama yang bertujuan untuk menciptakan kerukunan serta menyatukan umat manusia dalam wadah agama yang berbeda. Serta tidak memaksakan kehendak agama yang satu kepada agama yang lainnya.

Pemikiran dialog antar agama yang dimaksud adalah pemikiran mendasar yang dijadikan landasan pencarian mufakat dengan tujuan penyelesaian permasalahan yang terjadi dalam kehidupan beragama. Ini pemikiran dialog antar agama menawarkan berbagai pemikiran yang mendasar dalam tujuan menyatukan umat manusia tanpa terkecuali, meski dalam wadah agama-agama yang berbeda. Mengutamakan sikap toleransi, membudayakan keterbukaan, saling pengertian, mengembangkan rasa saling menghormati dengan menghormati hak-hak setiap manusia yang tidak bisa diganggu gugat, terkecuali dengan adanya peraturan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah setempat.

Ignas Kleden, dalam tulisan di Prisma Juni 1978 dibagian akhir tulisannya mengatakan suatu dialog antar agama adalah sama dengan dialog keselamatan yang dicita-citakan masing-masing agama. Apabila keselamatan dibenarkan tiap agama, dan arena keselamatan selalu tidak mentolerir usaha yang merugikan keselamatan

orang lain, maka sebetulnya apapun cara yang diajarkan suatu agama untuk mencapai keselamatan, maka tujuan itu, keselamatan itu sendiri akan menjaga agar cara yang ditempuh jangan sampai merugikan keselamatan orang lain. Ignas menegaskan, keselamatan yang menyiapkan kemungkinan suatu dialog antar agama, memberikan juga batas-batas yang harus dijaga agar dialog itu menjadi mungkin dapat dikembangkan dan tetap menyelamatkan semua pihak.

Hans Kung mengatakan bahwa hanya dengan melalui dialog antar agama akan menemukan titik temu. Agama merupakan sebuah lived life atau kehidupan yang dijalani, terkurat dalam hati laki-laki dan perempuan, sehingga bagi seluruh orang-orang religious, agama merupakan sesuatu yang kontemporer, berdenyut melalui setiap nadi eksistensi mereka sehari-hari. Agama dapat pula dimaknai secara tradisional, superfisial dan pasif, atau sebaliknya dinamis. Agama adalah cara percaya, pendekatan terhadap kehidupan, dan sebuah cara hidup.

Satu alasan utama memahami agama adalah untuk mendorong pengetahuan dan pemahaman antara agama dan budaya, berdasarkan asumsi bahwa prasangka buruk akan teratasi jika masing-masing pihak saling mengenal satu sama lain. Diharapkan pengenalan terhadap orang lain itu akan menghasilkan pemahaman sehingga terdapat hubungan yang lebih baik antara mereka. Sebagaimana yang disebut oleh Hans Kung sebagai “perubahan kesadaran secara global yang vital bagi kelangsungan hidup kita” bahwa: “No peace among the nation without peace the religions; No peace among religions without dialogue between the religions; No dialogue between religions without investigating the foundation of the religions”.

Kini sudah tiba saatnya agama-agama dunia secara bersama-sama mengarahkan setiap kegiatan dialog untuk menyongsong masa depan, khususnya millennium yang ketiga dengan segala kesempatan dan tantangan baik yang sudah biasa diantisipasi maupun belum. Bentuk yang sangat umum, Hans Kung menunjukan tiga aspek dari setiap dialog:

- a. a. Hanya jika berusaha memahami kepercayaan dan nilai-nilai, ritus, dan simbol-simbol orang lain atau sesama kita, maka dapat memahami orang lain

secara sungguh-sungguh.

- b. b. Hanya jika berusaha memahami kepercayaan orang lain, maka dapat memahami iman sendiri secara sungguh-sungguh: kekuatan dan kelemahan, segi-segi yang konstan dan yang berubah.
- c. c. Hanya jika berusaha memahami kepercayaan orang lain, maka dapat menemukan dasar yang sama, “meskipun ada perbedaannya” dapat menjadi landasan untuk hidup bersama di dunia ini secara damai.

Institut Dian/Interfidei berpendapat bahwa dialog dan kerja sama antar agama merupakan pemahaman kreatif terhadap masalah pluralisme, di mana terjadi proses interaksi yang terbuka dan saling menghargai. Wawasan semacam ini maka, dialog antar agama dapat dilihat sebagai bagian dari upaya mencari model bagi hubungan antar kelompok di masyarakat, yang mendukung proses emansipasi dan demokrasi di semua lapisan masyarakat.

Menurut Djaka Soetapa untuk mewujudkan prinsip dialog diperlukan syarat:

- a. a. Kesaksian yang tulus dan jujur, masing-masing pihak tidak dipaksa untuk merahasiakan apa yang diyakininya.
- b. b. Sikap saling menghormati, yang menggadaikan sikap sensitive terhadap kesulitan-kesulitan serta kekaguman atas prestasi-prestasi yang dicapai harus dihindarkan sikap membandingkan kekuatan sendiri dengan pihak lain.
- c. c. Kebebasan agama yang mengakui hak setiap agama minoritas, bahkan sampai setiap orang, dan menghindari sikap serta tindakan proselitisme.

Buku yang berjudul “Teologi Pluralis Multicultural” Muhammad Ali menjelaskan beberapa sikap yang perlu dipegang dalam suatu dialog kitab suci sebagai berikut pertama adalah sikap mengakui perbedaan pemahaman terhadap kitab suci orang lain. Kedua yaitu menghargai perbedaan pemahaman terhadap kitab suci dalam agama tertentu. Ketiga yaitu jangan berdebad usir. Dialog dan diskusi harus

diarahkan kepada penciptaan hidup rukun, pembinaan toleransi, membudayakan keterbukaan, mengembangkan rasa saling menghormati, saling pengertian, membina integrasi, berkoeksistensi diantara berbagai agama dan sebagainya.

Sejalan dengan beberapa argument di atas terkait dengan manfaat dialog, kegiatan dialog lintas agama sering dilakukan oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) provinsi Jawa Timur, dialog lintas agama yang dilakukan oleh FKUB melibatkan seluruh unsure majelis agama-agama dari masing-masing perwakilan, yakni dari NU, Muhammadiyah, PHDI, Walubi, PGI, Katolik, dan MATAKIN. Semua unsure majelis agama bersinergi untuk melakukan kordinasi dan mempererat hubungan antar umat beragama di Jawa Timur. Segala bentuk insiden yang dapat mempengaruhi kondusifitas hubungan antar umat beragama di Jawa Timur dibahas secara bersama-sama untuk menghindari terjadinya konflik di masyarakat. Lebih jauh lagi, FKUB sebagai motor penggerak kerukunan umat beragama di Jawa Timur sebagai unsure kepanjangan tangan pemerintah provinsi Jawa Timur, mengemban tugas yang begitu berat, sehingga kegiatan dialog lintas agama secara institusional yang rutin dilakukan menjadi sangat penting untuk dikembangkan sebagai model cara membangun hubungan antar umat beragama.

Di tingkatan pemuda, Forum Kerukunan Umat Beragama juga melakukan pembinaan terhadap generasi penerus bangsa dalam bidang kerukunan yang akan menjadi ujung tombak dalam membangun kerukunan beragama di provinsi Jawa Timur, dalam hal ini Forum Kerukunan Umat Beragama membentuk Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama (FORKUGAMA) provinsi Jawa Timur, yang mewadahi pemuda lintas agama dalam satu wadah untuk melakukan komunikasi dan kordinasi serta dialog sehingga kerukunan umat beragama pada tingkatan pemuda dapat dijaga, bahkan lebih lanjut generasi ini disiapkan sebagai penerus tongkat estafet dalam membangun kerukunan umat beragama di Jawa Timur.

Salah satu kegiatan forum pemuda lintas agama yang dibina langsung oleh Forum Kerukunan Umat Beragama adalah dialog pemuda lintas agama yang rutin dilaksanakan, menurut penuturan ketua Forum Kerukunan Umat Beragama provinsi

tentang agama lain melalui media atau komunitas sendiri yang memberikan mereka sikap negatif terhadap agama minoritas. Mengenai cerita-cerita yang sudah diceritakan di atas tentang dua kaum muda yang berpikir “salah” untuk masuk gereja dialog lintas agama menyediakan ruang dan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan perspektif berbeda dibandingkan dengan apa yang mereka sudah pelajari.

Dialog antar umat beragama memberikan kesempatan kepada pemuda lintas agama yang tergabung dalam Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama untuk dapat lebih memahami keberadaan agama lain dengan lebih objektif, sehingga tidak mudah terprovokasi atas beragam sumber informasi yang terdapat di media social, atau hasutan lain yang berujung pada provokasi untuk melakukan tindakan kekerasan.

1. 2. Menguatkan nilai toleransi pada pemuda, Indonesia memiliki populasi pemuda yang tumbuh dengan pesat, disebut dengan bonus demografi pada tahun 2035, Indonesia memiliki 130 juta orang yang berumur di bawah 30 tahun yang merupakan lebih dari setengah populasi yang tercatat pada saat itu. Oleh sebab itu, kaum muda di Indonesia berperan penting dalam membentuk negara pada masa yang akan datang. Saat ini, dialog lintas agama gagal untuk menjadi gerakan arus utama di Indonesia. Artinya, suara fundamentalis lebih keras dan lebih berpengaruh dibandingkan moderat. Selanjutnya, seringkali kaum muda yang menjadi target dari ideologi fundamentalis. Jika tidak ada penangkal penyebaran ideologi fundamentalis ada potensi untuk gerakan agar tumbuh lebih besar sehingga menjadi urat akar dalam masyarakat sekarang dan pada masa yang akan datang.

Dialog lintas agama menjadi urgent untuk dilakukan dalam membangun hubungan antar umat beragama khususnya pada tingkatan pemuda, sebagai calon pemimpin masa depan bangsa Indonesia, pemuda perlu mendapat bekal pemahaman toleransi yang kuat, hal ini tidak lepas dari realitas berbangsa yang plural, sehingga menghormati perbedaan menjadi

hal wajib dalam membangun kehidupan rukun di Indonesia. Pemuda harus memiliki sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan untuk dapat melihat Indonesia yang heterogen secara mendalam, dialog lintas agama pada tingkatan pemuda merupakan salah satu upaya untuk membangun sikap toleran, hal ini yang dilakukan oleh Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama, yang menekankan dialog sebagai upaya untuk membangun sikap toleran pada tingkat pemuda di Jawa Timur.

1. 3. Menangkal Paham Radikal, dengan melakukan dialog serta membangun pemahaman terhadap beragam hal berbeda di luar kebenaran yang kita yakini, maka secara tidak langsung hal tersebut akan mengubah cara pandang kita terhadap model pemikiran keagamaan kita yang eksklusif menjadi inklusif.

Dialog lintas agama membuka terjadinya proses komunikasi dan bertukar pikiran antara satu individu atau kelompok dengan individu atau kelompok lainnya, pada dialog Forum Komunikasi Generasi Muda Antar Umat Beragama memiliki peran untuk mencetak generasi muda beragama yang mengedepankan teologi kerukunan beragama yang moderat, moderasi beragama penting untuk melandasi pikiran serta praktik beragama sehari-hari. Moderasi beragama dapat mengikis model keberagamaan yang radikal dan eksklusif, yang mengedepankan eksklusifitas dalam beragama sehingga tidak membuka ruang berdialog dengan kelompok lain di luar apa yang diyakininya, tentu model paham radikal seperti sangat berbahaya bagi bangsa Indonesia yang dalam kelahirannya sudah majemuk.

Melihat beragam peran dialog pemuda lintas agama seperti yang sudah dipaparkan di atas peneliti dapat menarik pokok pemikiran bahwa dialog pemuda lintas agama memiliki peran yang sangat sentral terhadap pembentukan pola pikir dan berperilaku pemuda lintas agama, mereka lebih terbuka dalam melihat perbedaan, tentu hal ini sangat positif untuk membentuk mental kepemimpinan pemuda di masa depan, dimana toleransi menjadi pijakan dalam menentukan sikap

radikal yang selama ini eksis baik dalam kehidupan sehari-hari ataupun di dunia nyata.

3. 3. Dalam membangun kerukunan beragama tidak lepas dari peluang dan tantangan, akan tetapi seberat apapun tantangan dalam membangun kerukunan umat beragama, diperlukan sikap optimisme dari berbagai pihak, yakni masyarakat dan pemerintah.

A. B. Saran-saran

Peneliti menyadari bahwa dalam menyusun laporan penelitian ini masih terdapat beragam kekurangan, sehingga peneliti mengharapkan sumbangsih masukan yang sifatnya dapat membangun hasil penelitian ini sehingga dapat lebih memberikan kontribusi keilmuan dalam dunia akademik maupun non akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, dkk., *Metodologi Penelitian Agama* Yogyakarta: LP UIN Suka, 2006.
- Afadlal, *Islam dan Radikalisme di Indonesia* Jakarta: LIPI Press, 2005.
- Ahnaf, *The Image of Enemy Fundamentalist Muslims' Perceptions of The Other*, Tesis Yogyakarta: UGM, 2004.
- Aijudin, Anas, *Mengelola Pluralisme Melalui Dialog Antar Agama*, dalam *Jurnal Smart; Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*, Vol. 3 No. 1 tahun 2017.
- Ali, Muhammad, *Teologi Pluralis Multikultural: Menghargai Kemajemukan, Menjalin Kebersamaan*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2003.
- Ali, Mursyid dan Choirul Fuad, *Peta Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia* Jakarta: Kementerian Bidang Kordinator Kesejahteraan Rakyat, 2005.
- Ali, Mukti, "Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi", dalam *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, ed. Burhanuddin Daya dan Herman Leonard Beck, Jakarta: INIS, 1992.
- Amin Abdullah, "Etika dan Dialog Antar Agama: Perspektif Islam", *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 4 Vol IV. 1996.
- Angelina, Maesy, *Siapakah "Anak Muda" dalam Gerakan Anak Muda* Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2011.
- Ancok, *Radikalisme dalam Agama: Suatu Analisis Berbasis Teori Keadilan dalam Pendekatan Psikologi*. Dalam Mu'tasim (ed.). *Model-Model Penelitian dalam Studi Keislaman*, Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Arif, Syamsuddin, *Interfaith Dialogue dan Hubungan antar Agama dalam Prespektif Islam*, dalam *jurnal TSAQFAH; Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 6 No. 1 tahun 2010.
- Asry, Yusuf, *Komunikasi Dialog Merawat Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, dalam *Jurnal WACANA*, Vol. XIV, No. 2 tahun 2015.
- Azra, Azyumardi, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- A'idh al-Qorni, *jadilah pemuda kahfi*, Solo: Aqwam. 2005.

- Bagir, Zainal Abidin, "Interfaith Dialogue and Religious Education." Revised version of the paper presented at the Asia-Europe Meeting (ASEM) 4th Interfaith Dialogue, Amsterdam, Netherlands, 3-5 June 2008.
- Banawiratma dan Zainal Abidin Baqir. etc, Dialog Antar Agama, Bandung: Mizan, 2010.
- Basuki, Singgih, Teologi Kerukunan Agama; Menguak kembali Gagasan Pemikiran Mukti Ali Jakarta: PPIM, 1989.
- Basuki, Singgih, Pemikiran Keagamaan Mukti Ali Jakarta: PPIM, 1989.
- Bagir, Zainal Abidin, Dialog Antar Umat Beragama; gagasan dan Praktik di Indonesia Jakarta: Mizan, 2010.
- Cambridge University, Cambridge Advanced Learners Dictionary, Singapore: Cambridge University Press, 2008.
- Data Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Jawa Timur tahun 2013.
- Daya, Burhanuddin, Agama Dialogis; Merenda Dialketika Idealita dan Realita Hubungan Antar Agama Jakarta: INIS, 1992.
- Dekmejian, "The rise of political activism in Saudi Arabia", Middle East Journal, 48:6, 1994.
- Euben, Enemy in the Mirror Islamic fundamentalism and the Limits of Modern Nationalism, Princeton NJ: Princeton University Press, 1999.
- Faiqoh, Nurul dan Toni Pransiska, "Radikalisme Islam VS Moderasi Islam; Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai", Al Fikra; Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 17 No. 1 Januari-Juni 2018.
- Farid Wajidi and Darmiyanti Muchtar, "Creating Cultural Bases for Public Reason: Intercultural encounters in youth communities in Indonesia." Pluralism Working Paper. Paper No 3. Yogyakarta, Indonesia: Center for Religious & Cross-cultural Studies, 2009.
- Fatih, Khoirul, Dialog dan Kerukunan Umat Beragama Prespektif Mukti Ali, dalam Jurnal Madinah; Studi Islam, Vol. 5 No. 1 tahun 2018.
- Forward, Martin, view point in dialogue, dalam A Short Introduction To Interreligious Dialogue, Oxford: Oneward, 2001.
- Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Jawa Timur, Pedoman Etika Kerukunan

- Umat Beragama di Jawa Timur (Surabaya: FKUB JATIM, 2014)
- Fuad, Jauhar, “Pembelajaran Toleransi; Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Paham Radikal di Sekolah”, *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, (Series 2), 2018.
- Gurr, Why Men Rebel Princeton NJ: Princeton University Press, 1970.
- Haddad & H. Khashan, “Islam and Terrorism”, *Journal of Conflict Resolution*, vol. 46, no. 6, 2002.
- Hasan, “Radikalisme Islam: Jejak Sejarah, Politik Identitas, dan Repertoire Kekerasan”, *Model-model Penelitian dalam Studi Keislaman* (Mu’tasim, ed.), Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga.
- Hilman, Yusuf Adam, Analisis Peta Politik Kandidat Calon Gubernur dan Arah Koalisi pada Kontestasi Pemilihan Gubernur Jawa Timur tahun 2018, dalam *jurnal Wcana Politik*, Vol. 3 No. 1 tahun 2018.
- Hermawati, Rina, “Toleransi Antar Umat Beragama” dalam *jurnal Umbara* Vol. 1 (2), Desember 2016.
- Ichwayudi, Budi, *Kejahatan Agama-Agama dalam Perspektif Pemikiran Tokoh Orientalis Charles Kimball Surabaya : Duta Aksara*, 2010.
- Jannah, Nur, “Faktor Munculnya Radikalisme Islam atas Nama Dakwah”, *Jurnal Dakwah*, Vol. XIV, No. 2 tahun 2013.
- James, Black, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial* Jakarta:Refika Aditama, 1999.
- John Elsposito & I.O. Voll, *Islam and Democracy*, New York: Oxford University Press, 1996.
- Ja’far, Suhermanto, Absolutisme Agama, Ideologi dan Upaya Titik Temu, *Jurnal Al Afkar* Edisi III tahun ke-2, 2000.
- Khadijah Mohd Khambali Nurhanisah Senin, “Citra Dialog Antara Agama dalam Perspektif Islam dan Kristian: Analisis Awal”, *MALIM – SEA Journal of General Studies* 13, (2012).
- Khamami, Akhmad Rizqon, “Dialog Antar Iman Sebagai Resolusi Konflik, Tawaran Mohammad Abu Nimer”, *Al Tahrir*, Vol. 14, No. 2 Mei 2014.
- Kristiansen, “Violent Youth Groups in Indonesia: The Cases of Yogyakarta and

- Nusa Tenggara Barat”, Sojourn 18 (1), 2003.
- Khotimah, Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama, jurnal Ushuluddin, Vol. XVII, No. 2 tahun 2011.
- Khamami, Rizqon, Dialog Antar Iman Menurut Fethullah Gulen, dalam Jurnal Religio; Jurnal Studi Agama- agama, Vol. 2 No. 1 tahun 2012.
- Koenjtaraningrat, Metode- Metode Penelitian Masyarakat Jakarta: Gramedia, 1994.
- Kimball When Religion Becomes Evil San Francisco : Harper, 2002.
- Kung, Hans, Islam, Past, Present and Future England: One World Publication, 2007.
- Kung, Hans, Christianity And The World Religions: Paths Of Dialogue With Islam, Hinduism, And Buddhism, German: Doubleday & Company Inc, 1985.
- Laisa, Emna, “Islam dan Radikalisme”, Jurnal Islamuna, Vol. 1 No. 1 Juni tahun 2014.
- Maarif, Terorisme Wujud Keputusan. Dalam: Islam dan Terorisme Yogyakarta: UCY Press, 2003.
- Martin, Understanding terrorism: Challenges, Perspectives and Issues London” Sage Publication, 2003.
- Masduqi, Irwan, Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren, dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1 No. 2 tahun 2012.
- Moleong, Lexy J., Metode Penelitian Kualitatif Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mulkan, Abdul Munir, Dilema Manusia Dengan Diri Tuhan, dalam Th. Soemartana, dkk., pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia, Yogyakarta: Interfidei, 2005.
- Muttaqin, Pemikiran dan Manajemen Pendidikan NU dan Muhammadiyah, Jurnal Nur El Islam, Vol. 4 No. 1 tahun 2017.
- Muhammad, Haidlor Ali, Potret Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Jawa Timur Jakarta: Kementrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Beragama, 2011.
- Mubarak, Genealogi Islam Radikal di Indonesia, Jakarta: LP3ES, 2008.
- Munip, Abdul, “Menangkal Radikalisme di Sekolah”, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1 No. 2 Desember tahun 2012.

- Mun'im A Sirry, *Fiqh Lintas Agama*, Jakarta: Yayasan Wakaf Para Madina, 2003.
- Mohammed Abu-Nimer, Amal Khoury and Emily Welty, *Unity and Diversity* Washington, D.C.: United States Institute of Peace Press, 2007.
- Mohammad Abu-Nimer, "Religion, Dialogue, and Non-Violent Actions in Palestinian-Israel Conflict", *International Journal of Politics, Culture, and Society*, 17 (Spring, 2004).
- Mohammed Abu-Nimer, "The Miracles of Transformation through Interfaith Dialogue: Are You a Believer?" dalam *Interfaith Dialogue: A Guide for Muslims* (ed.), Smock, David R. (Washington, D.C.: United States Institutes of Peace Press, 2007).
- Naim, Ngainun, *Teologi Kerukunan; Mencari Titik dalam Keragaman* Yogyakarta: Teras, 2011.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1995.
- Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri dalam negeri No. 9 dan 8 tahun 2006 tentang pedoman pelaksanaan tugas kepala daerah/wakil kepala daerah dalam memelihara kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama, dan pendirian rumah Ibadat.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal* Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rahman, Budi Munawar, *Argumen Islam untuk Pluralisem: Islam Progressif dan Perkembangan Diskursusnya* Jakarta: Gramedia, 2010.
- Ramakrisna, *Awas Meletupnya Api Kekerasan* September, 2002.
- Riddel, Peter, "The Diverse Voices of Political Islam Post-Suharto Indonesia", *Islam and Cristain Muslim Relations*, Vol. 13 No. 1, 2002.
- Rodin, Dede, "Islam dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat "Kekerasan" dalam Al-Qur'an", *Jurnal ADDIN*, Vol. 10 No. 1 tahun 2016.
- Sabri, Muhammad, *Filsafat Perennial: Perspektif Alternatif bagi Studi Agama dan Signifikansinya terhadap Kehidupan Beragama Di Indonesia*.Yogyakarta:UIN Sunan Kalidjaga,1997.
- Smith, Wilfred Cantwell, *Patterns of Faith Around the World* Oxford : Oneworld,

- 1998.
- Sunggono, Bambang, *Metodologi Penelitian Hukum* Jakarta: RajaGra nfo Persada, 2007.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- Soetapa, Djaka, *Dialog Kristen Islam: Suatu Uraian Teologis* Yogyakarta: Pusat Penelitian Dan Inofasi Pendidikan “Duta Wacana”, 1981.
- Suseno, *Islam dan Munculnya Kelompok Teroris*. Dalam: *Islam dan Terorisme*, Yogyakarta: UCY Press, 2003.
- Steinberg, Lawrence, *Adolescence* New York: McGraw Hill Inc, 2002.
- Stevenson, “Frustration, Structural Blame, and Leftwing Radicalism”, *Canadian Journal of Sociology*, vol.2, 1977.
- Susanto, Edi, “Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal di Pesantren”, dalam *Jurnal Tadris (Pamekasan: Sekolah Tinggi Agama Islam Pamekasan, 2007)*, Vol. 2, No. 1.
- Thalib, *Radikalisme dan Islamo Phobia*”, *Islam dan Terorisme* Yogyakarta: UCY, 2003.
- Thontowi, *Akar Radikalisme*. Dalam: *Islam dan Terorisme* Yogyakarta: UCY Press, 2003.
- Wahid, Abduh, “Fundamentalisme dan Radikalisme Islam; Telaah Kritis tentang Eksistensinya Masa Kini”, *Jurnal Sulesana*, Vol. 12 No. 1 tahun 2018.
- Wahid, Abdurrahman, dkk, *Interfidei Dialog Kritik dan Identitas Agama*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiktorowicz, “Radical Islam Rising: Muslim Extrimism in the West”, *Canadian Journal of Sosiology Online* (www.cjsonline, 2006).
- Widarso Gondodiwirjo dan Dardji Darmodihardjo, *penyalahgunaan Narkotika dan Pembinaan Generasi Muda*, Malang: Universitas Brawijaya, 1974.
- Zada, Khamami, *Islam Radikal; Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Geras di Indonesia Cet. I*; Jakart: Teraju, 2002.
- Zainuddin, *Pluralisme Agama Pergulatan Dialogis Islam-Kristen Di Indonesia* Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- 4International Crisis Group (ICG), *Radical Islam in Central Asia: Responding to*



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Jend. A. Yani 117 Telp. 031-8410298 Fax. 031-8413300 Surabaya 60237

E-Mail : lppm@uinsby.ac.id Website: www.uinsby.ac.id

Nomor : Pt-296.A/Un.07/01/LP/TL.01/07/2019
Sifat : Penting
Lamp. : 1 (satu) bdl
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Ketua FKUB Jawa Timur
Jl. Raya Menur No.31 A, Manyar Sabrangan
Kec. Mulyorejo, Kota SBY, Jawa Timur 60286

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan, bahwa dosen dengan identitas berikut:

1. Nama : **Budi Ichwayudi, M.Fil.I**
NIP. : 197604162005011004
Pangkat/Gol: Penata Tk.1 (III/d)
Jabatan : Lektor pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
2. Nama : **Moh. Yardho, M. Th. I**
NIP. : 198506102015031006
Pangkat/Gol: Penata Muda Tk.1 (III/b)
Jabatan : Asisten Ahli pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Akan melakukan penelitian dengan judul:

Menangkal Potensi Radikalisme Pada Pemuda Melalui Dialog Lintas Agama; Analisis Terhadap Program Forum Kerukunan Umat Beragama Bagi Pemuda Lintas Agama di Jawa Timur

Waktu : Agustus s.d Oktober 2019

Oleh karena keperluan di atas, mohon bapak/ibu memberikan ijin pada yang bersangkutan melakukan penelitian pada wilayah yang bapak/ibu pimpin. Sehubungan dengan itu segala sesuatu yang terkait dengan teknis penelitian ini akan diselesaikan oleh dosen peneliti yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Surabaya, 07 Agustus 2019
Ketua,



Prof. Dr. H. Sahid HM, M.Ag., M.H.
NIP. 196803091996031002



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEPUTUSAN REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
NOMOR 330 TAHUN 2019
TENTANG
PENERIMA BANTUAN PENELITIAN TAHUN 2019
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA,

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka menunjang pelaksanaan penelitian peningkatan kapasitas/pembinaan, penelitian dasar pengembangan program studi, penelitian dasar interdisipliner, penelitian pengembangan pendidikan tinggi, penelitian terapan kolaborasi antar perguruan tinggi, penelitian terapan dan pengembangan nasional, penelitian terapan kajian strategi nasional, pendampingan komunitas, pengabdian berbasis riset, pengabdian berbasis program studi, penulisan dan penerbitan buku berbasis riset dan e-book tahun 2019 UIN Sunan Ampel Surabaya, perlu memberikan bantuan penelitian dimaksud;
- b. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam lampiran keputusan ini, dipandang memenuhi syarat untuk diberikan bantuan penelitian.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 8 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya;
5. Peraturan Menteri Agama Nomor 55 Tahun 2014 tentang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat pada Perguruan Tinggi Keagamaan;
6. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
7. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 62 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi
8. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 69/PMK.02/2018 tentang Standar Biaya Keluaran Tahun Anggaran 2019;
9. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5459 Tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Program Bantuan Penelitian, Publikasi Ilmiah, dan Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun Anggaran 2019;
10. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 702 Tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Bantuan Penelitian pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Tahun 2018.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : KEPUTUSAN REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA TENTANG PENERIMA BANTUAN PENELITIAN TAHUN 2019 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA.

KESATU : Menetapkan Penerima Bantuan Penelitian beserta fakultas, judul penelitian dan jumlah bantuan sebagai berikut :

- a. Penelitian Peningkatan Kapasitas/Pembinaan sebagaimana tersebut dalam Lampiran I Keputusan ini;
- b. Penelitian Dasar Pengembangan Program Studi sebagaimana tersebut dalam Lampiran II Keputusan ini;
- c. Penelitian Dasar Interdisipliner sebagaimana tersebut dalam Lampiran III Keputusan ini;
- d. Penelitian Pengembangan Pendidikan Tinggi sebagaimana tersebut dalam Lampiran IV Keputusan ini;
- e. Penelitian Terapan Kolaborasi antar Perguruan Tinggi sebagaimana tersebut dalam Lampiran V Keputusan ini;
- f. Penelitian Terapan Dan Pengembangan Nasional sebagaimana tersebut dalam Lampiran VI Keputusan ini;
- g. Penelitian Terapan Kajian Strategi Nasional sebagaimana tersebut dalam Lampiran VII Keputusan ini;
- h. Pendampingan Komunitas sebagaimana tersebut dalam Lampiran VIII Keputusan ini;
- i. Pengabdian Berbasis Riset sebagaimana tersebut dalam Lampiran IX Keputusan ini;
- j. Pengabdian Berbasis Program Studi sebagaimana tersebut dalam Lampiran X Keputusan ini;
- k. Penulisan dan Penerbitan Buku Berbasis Riset dan E-book sebagaimana tersebut dalam Lampiran XI Keputusan ini.

KEDUA : Tahapan pencairan bantuan penelitian kepada masing-masing peneliti berdasarkan jenis penelitian sebagaimana Lampiran Keputusan terlampir sebagai berikut:

- a. Pencairan tahap I (kesatu) sebesar 60% (enam puluh persen) dari nominal seluruh bantuan dengan melampirkan proposal;
- b. Pencairan tahap II (Kedua) sebesar 40% (empat puluh persen) dari nominal seluruh bantuan dengan melampirkan laporan hasil penelitian dan bukti pertanggungjawaban keuangan.

KETIGA : Penerima bantuan penelitian melampirkan bukti pengeluaran pertanggungjawaban keuangan sebagaimana ketentuan dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 702 Tahun 2019 tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Bantuan Penelitian pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Tahun 2018. Pajak barang/ ATK Pasal 22 (PPh. Pasal 22) dan Pajak honor Pasal 21 (PPh. Pasal 21) dibebankan pada penerima bantuan penelitian sebagaimana dimaksud dalam diktum Kesatu Keputusan ini.

KÉEMPAT : Biaya yang dikeluarkan sebagai akibat Keputusan ini dibebankan kepada anggaran DIPA Tahun Anggaran 2019 UIN Sunan Ampel Surabaya Nomor: SP DIPA-025.04.2.423770/2019, tanggal 5 Desember 2018.

KELIMA : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Surabaya
pada tanggal 8 April 2019
REKTOR/

KUASA PENGGUNA ANGGARAN,



Masdar Hilmy
MASDAR HILMY

Tembusan :

1. Direktur Jenderal Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI, Jakarta;
2. Wakil Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya;
3. Kabiro AAKK dan AUPK UIN Sunan Ampel Surabaya;
4. Dekan Fakultas UIN Sunan Ampel Surabaya;
5. Bendahara Pengeluaran UIN Sunan Ampel Surabaya;
6. Ybs.

LAMPIRAN II
 KEPUTUSAN REKTOR
 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
 NOMOR 330 TAHUN 2019
 TENTANG PENERIMA BANTUAN PENELITIAN
 TAHUN 2019 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

PENERIMA BANTUAN
 PENELITIAN DASAR PENGEMBANGAN PROGRAM STUDI
 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No.	NAMA/NIP/NUP	FAKULTAS	JUDUL	JUMLAH BANTUAN
1	2	3	4	5
1	Dedy Suprayogi, SKM., M. KL 198512112014031002	Fakultas Psikologi dan Kesehatan	Peranan Plankton sebagai Bioindikator kualitas Air di Sistem Sungai Bawah Tanah Gua Ngerong sebagai Penyuplai Utama Air Baku di Kawasan Karst Tuban	Rp. 24.000.000,-
2	Yuniar Farida, MT 197905272014032002	Fak. Sains dan Teknologi	Pemodelan Arus Lalu Lintas dan Waktu Tunggu Total Optimal di Persimpangan Jalan Jemur Andayani- Ahmad Yani sebagai Upaya Mengurai Kemacetan	Rp. 24.000.000,-
3	Dr. Siti Lailiyah, M.Si 198409282009122007 Agus Prasetyo Kurniawan, M.Pd 198308212011011009	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Profil Keterampilan Matematika Abad 21 Mahasiswa PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) Pendidikan Matematika	Rp. 24.000.000,-
4	Dr. Sanuri, M.Fil.I 197601212007101001	Fakultas Syari'ah dan Hukum	Internalisasi Hukum Pidana Islam ke dalam Rancangan Undang-Undang Hukum Pidana di Indonesia Perspektif Maqasid al- Shari'ah	Rp. 24.000.000,-
5	Rizma Fithri, S.Psi, M.Si 197403121999032001	Fakultas Psikologi dan Kesehatan	Kesiapan Guru dalam Proses Pembelajaran Peserta Ddik Cerdas Istimewa MTSN Kota Madiun	Rp. 24.000.000,-
6	Ilham, M. Kom 198011082014031002	Fak. Sains dan Teknologi	Penerapan Software Peningkatan Kapasitas Kinerja Pelayanan Akademik dan Non Akademik UIN Surabaya	Rp. 24.000.000,-
7	Lucky Abrorry, S. Psi., M.Psi 197910012006041005	Fakultas Psikologi dan Kesehatan	Job Crafting, Person Job-Fit Dan Makna Kerja Pada Dosen UIN Sunan Ampel Surabaya	Rp. 24.000.000,-

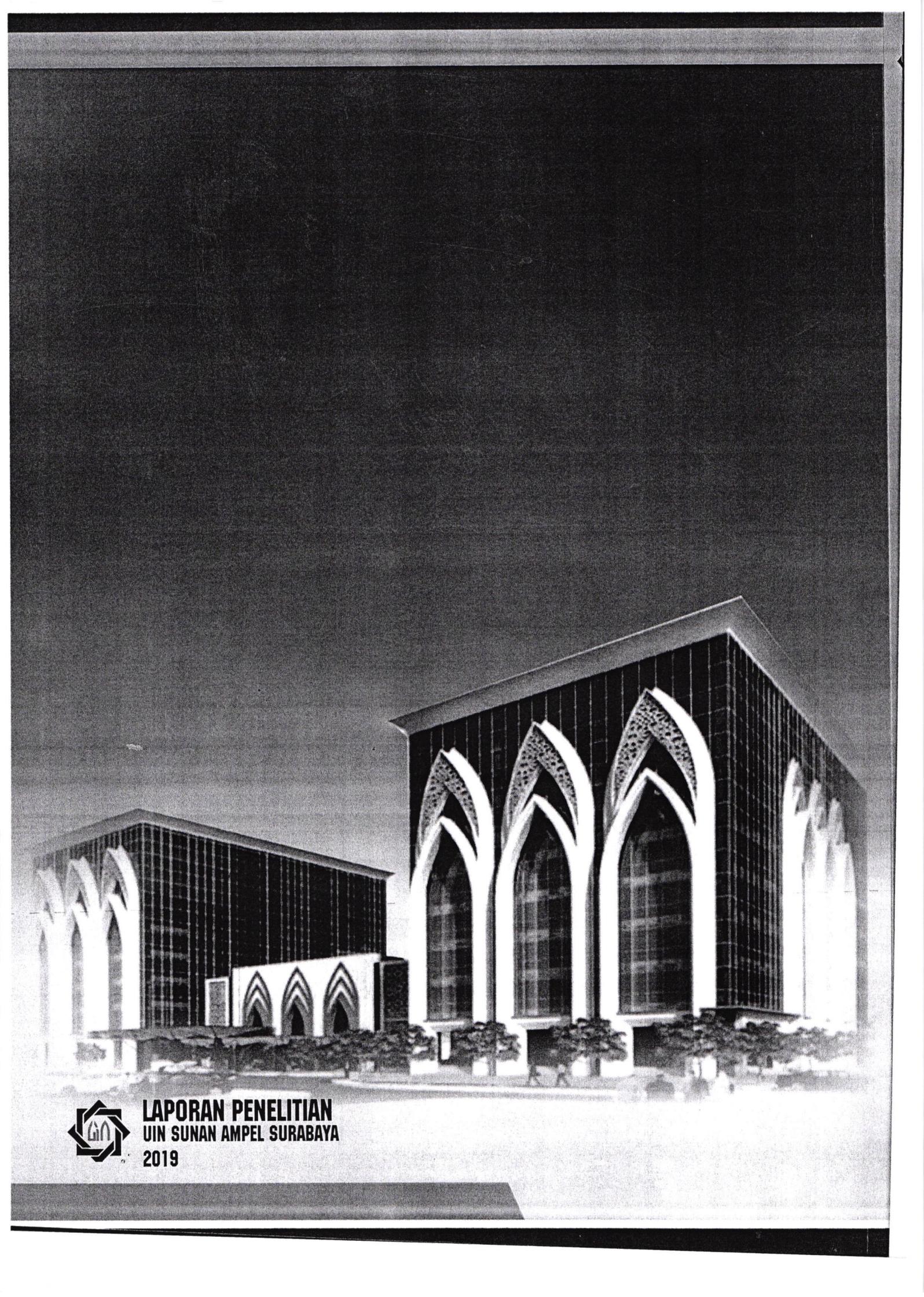
No.	NAMA/NIP/NUP	FAKULTAS	JUDUL	JUMLAH BANTUAN
1	2	3	4	5
26	Drs. Saefullah Azhari, M.Pd.I 196508141997031001	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Konstruksi Pendidikan Islam Moderat Melalui Nalar "A Common Word" Waleed El-Ansory	Rp. 24.000.000,-
27	Amal Taufiq, S.Pd, M.Si 197008021997021001 Dra. Hj. Siti Azizah Rahayu, M.Si 195510071986032001	Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Fakultas Dakwah dan Komunikasi	Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Kenjeran Dan Kesejahteraan Nelayan (Studi Analitis Tentang Dampak Kebijakan Pemerintah Kota Surabaya Bagi Nelayan Di Kelurahan Tambak Wedi Sidoarjo	Rp. 24.000.000,-
28	Moch. Zainul Arifin, S.Ag., M. Pd. I 197104172007101004	Fakultas Syari'ah dan Hukum	Ikhtiar Pusat Bisnis Uinsa Dalam Mewujudkan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Transaksi Jual Beli	Rp. 24.000.000,-
29	Budi Ichwayudi, M.Fil.I 197604162005011004 Moh. Yardho, M. Th. I 198506102015031006	Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	Menangkal Potensi Radikalisme Pada Pemuda Melalui Dialog Lintas Agama; Analisis Terhadap Program Forum Kerukunan Umat Beragama Bagi Pemuda Lintas Agama di Jawa Timur	Rp. 24.000.000,-
30	Dra. Arba'iyah YS, MA 196405031991032002 Mukhoiyaroh, M.Ag 197304092005012002	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Pendidikan Tanpa Batas (Cosmopolitan) dalam Perspektif Islam	Rp. 24.000.000,-
31	Dra. Fa'uti Subhan, M.Pd.I 195410101983122001	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Ecopreneurship Dalam Pengembangan Program Adiwiyata Di MAN I Mojokerto Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Lingkungan Hidup	Rp. 24.000.000,-
32	Lukman Fahmi, S.Ag, M.Pd 197311212005011002	Fakultas Dakwah dan Komunikasi	Bimbingan konseling Islam dengan REBT (Rational Emotive Behavior Therapy) dalam menangani perilaku agresif anak di Al Falah Assalam Tropodo Sidoarjo	Rp. 24.000.000,-
33	Drs. Atiq Mohammad Romdlon, M.Ag 196712211995031001	Fakultas Adab dan Humaniora	Variasi Gaya Bahasa Judul Video Berkonten Islam di Youtube: Sebuah Studi Pragmatistik	Rp. 24.000.000,-
34	Drs. H. Muktafi, M.Ag 196008131994031003 Nur Hidayat Wakhid Udin, MA 198011262011011004	Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	Paradigma Dan Doktrin Tasawuf Salafi: Arah Baru Taksonomi Sufisme Di Antara Sunni Dan Falsafi	Rp. 24.000.000,-

No.	NAMA/NIP/NUP	FAKULTAS	JUDUL	JUMLAH BANTUAN
1	2	3	4	5
	Nur Hidayat Wakhid Udin, MA 198011262011011004	Fakultas Ushuluddin dan Filsafat	Taksonomi Sufisme Di Antara Sunnī Dan Falsafi	
35	Muhammad Ratodi, M. Kes 198103042014031001 Arfiani Syari'ah, MT 198302272014032001	Fakultas Psikologi dan Kesehatan Fak. Sains dan Teknologi	Transformasi Wajah Permukiman Muslim Dalam Konteks Perkembangan Siyar Islam di Martapura Kalimantan Selatan	Rp. 24.000.000,-
36	Dr. Darmawan, MHI 198004102005011004	Fakultas Syari'ah dan Hukum	Efektivitas Pengawasan Hakim Konstitusi oleh Komisi Yudisial Menurut Sistem Ketatanegaraan RI	Rp. 24.000.000,-
37	Raudlotul Jannah, M. App. Ling 197810062005012004	Fakultas Adab dan Humaniora	Analisis Linguistik Forensik pada Berita Acara Pemeriksaan sebagai Upaya Penegakan Hukum yang Adil dan Setara	Rp. 24.000.000,-
38	Dr. Thayib, S.Ag, M.Si 197011161999031001	Fakultas Dakwah dan Komunikasi	Service Quality Melalui Umroh Coaching Pada Jemaah Umroh Khusus Di Surabaya	Rp. 24.000.000,-
39	Abdul Hakim, MT 198008062014031002	Fak. Sains dan Teknologi	Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Kawasan Pesisir Kabupaten Lamongan Melalui Pemahaman Lingkungan Sebagai Pilot Project Prodi Teknik Lingkungan Fakultas Sains Teknologi Uin Sunan Ampel Surabaya	Rp. 24.000.000,-

REKTOR/
KUASA PENGGUNA ANGGARAN,



MASDAR HILMY



LAPORAN PENELITIAN
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
2019